

**DAMPAK REVITALISASI TERHADAP LATAR VISUAL
INTERIOR BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN PERCEPATAN LEKTOR KEPALA



Peneliti
Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn
NIP.197008291999031001

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023. 17.2.677542/2022
tanggal 17 November 2021
Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi,
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Percepatan Lektor Kepala
Nomor : 813/IT6.2/PT.01.03/2022

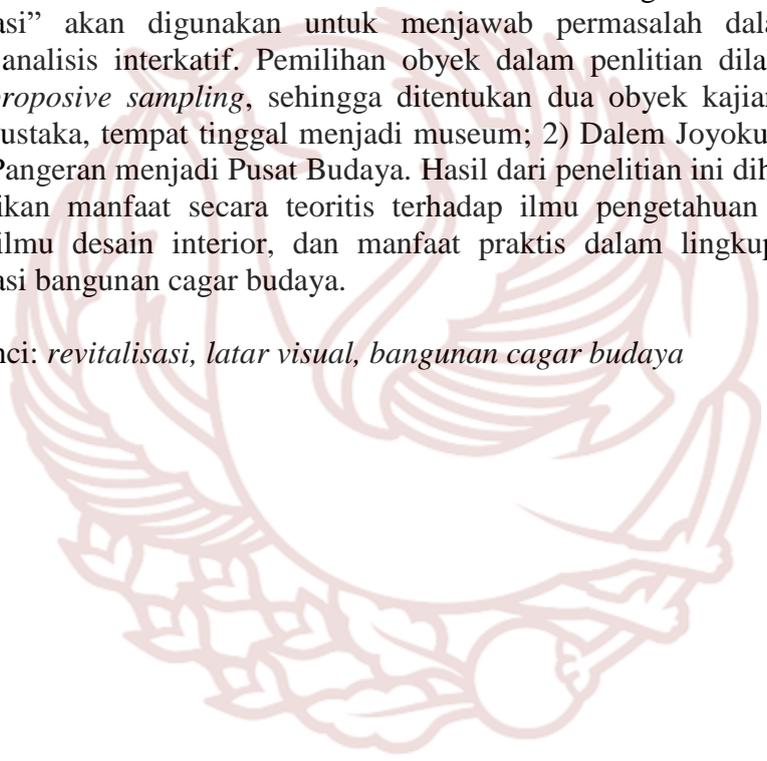
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Mei 2022

ABSTRAK

Konservasi terhadap bangunan cagar budaya dapat dilakukan melalui beberapa cara salah satu diantaranya dengan tindakan *revitalisasi* atau alih fungsi menyesuaikan kegunaannya di masa sekarang. Di Surakarta banyak ditemukan upaya pelestarian melalui alih fungsi, tentunya cara tersebut dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. *Existing* latar visual yang menjadi ciri khas dari suatu bangunan cagar budaya menjadi faktor penting untuk dipertahankan dalam proses alih fungsi sebagai bentuk upaya pelestarian. Penelitian kualitatif *deskriptif analitis* ini akan menggali dampak yang ditimbulkan terhadap tindakan *adaptive use* baik yang bersifat positif maupun negatif dalam konteks konservasi. Pendekatan “sosiologi desain” dan “prinsip konservasi” akan digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian melalui analisis interkatif. Pemilihan obyek dalam penelitian dilakukan dengan teknik *proposive sampling*, sehingga ditentukan dua obyek kajian meliputi: 1) Radya Pustaka, tempat tinggal menjadi museum; 2) Dalem Joyokusuman, rumah tinggal Pangeran menjadi Pusat Budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terhadap ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu desain interior, dan manfaat praktis dalam lingkup pelaksanaan konservasi bangunan cagar budaya.

Kata kunci: *revitalisasi, latar visual, bangunan cagar budaya*



KATA PENGANTAR

Doa dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala bimbingan dan pertolongan-Nya, sehingga dapat terselesaikannya laporan penelitian ini yang berjudul “Dampak Revitalisasi Terhadap Latar Visual Interior Bangunan Cagar Budaya di Surakarta”. Dalam proses penelitian yang diawali dari persiapan, pengumpulan data baik melalui observasi lapangan maupun studi literatur hingga penyusunan laporan. Terdapat beberapa kendala terutama ketika kesulitan mendapatkan akses untuk melakukan observasi pada obyek penelitian. Namun demikian tetap dilakukan upaya sehingga kendala yang ada dapat diminimalisir.

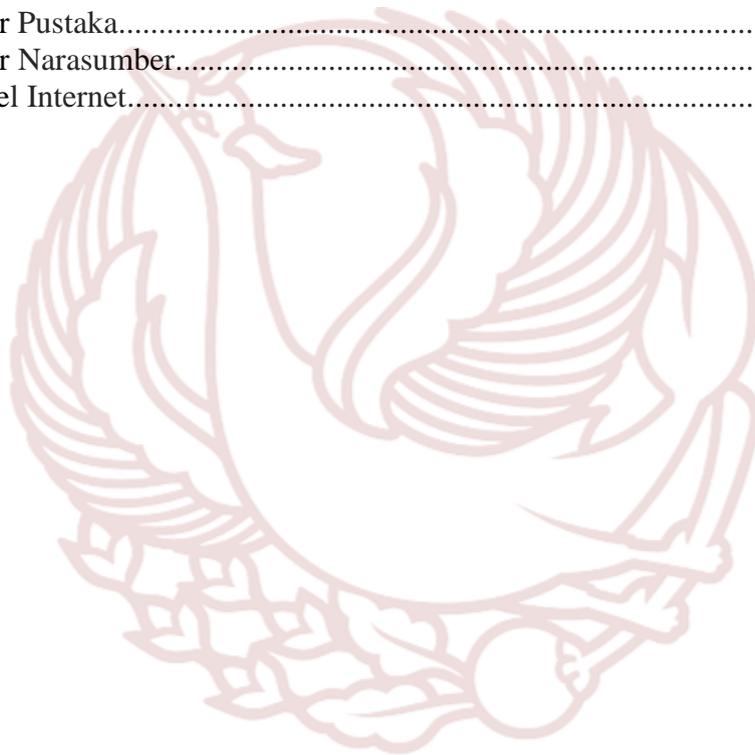
Penelitian Percepatan Lektor Kepala ini bertujuan untuk mengetahui dampak konservasi terhadap latar visual interior bangunan kuno dan bersejarah yang berpengaruh kepada eksistensinya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dan kepada masyarakat yang lebih luas.

Surakarta, 16 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
BAB I. PENDAHULUAN.....	
BAB II. RINGKASAN PUSTAKA.....	
BAB III. METODE PENELITIAN.....	
BAB IV. ANALISIS HASIL.....	
BAB V. LUARAN PENELITIAN.....	
DAFTAR ACUAN.....	
Daftar Pustaka.....	
Daftar Narasumber.....	
Artikel Internet.....	



BAB I

PENDAHULUAN

Pelestarian bangunan cagar budaya oleh pemerintah dituangkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.¹ Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Konservasi seperti yang dijelaskan dalam piagam Bura (1981) memiliki pengertian yaitu merupakan segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi bisa meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat juga bisa meliputi: 1) *Preservasi*, adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran; 2) *Restorasi/rehabilitasi*, adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru; 3) *Rekontruksi*, adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru; 4) *Adaptasi/revitalisasi* adalah merubah tempat agar

¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf. Diakses tanggal 12/04/2021.

dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai (Eko Budiharjo & Sidharta, 1989 : 1).

Kota Surakarta terdapat beragam jenis bangunan kuno dan bersejarah yang masuk ke dalam kategori Bangunan Cagar Budaya. Pengelompokan jenis-jenis bangunan kuno yang ada di kota Surakarta tersebut menurut fungsinya sebagai berikut: 1) Bangunan militer ;2) Loji dan dalem; 3) Bangunan perbelanjaan; 4) Bangunan perkantoran; 5) Tempat Ibadah, dan; 6) Bangunan pendidikan (Eko Budiharjo, Sidharta, 1989: 36). Hal yang menarik dan penting untuk diangkat sebagai obyek materiil di dalam penelitian ini adalah revitalisasi atau alih fungsi terhadap jenis bangunan “dalem”. Pengertian dalem di sini adalah rumah atau bangunan sebagai tempat hunian. Di kawasan keraton terdapat *dalem kapangeranan* biasanya ditempati oleh para putera raja dan anggota keluarga keratin. Namun demikian juga terdapat “dalem” yang berada di luar lingkungan Keraton yang tergolong kuno dan bersejarah, sehingga layak untuk mendapatkan tindakan konservasi.

Penelitian ini mengetengahkan dua obyek meliputi Radyapustaka dan Dalem Joyokusuman. Secara singkat mengenai informasi alih fungsi (revitalisasi) ke dua bangunan tersebut sebagai berikut: 1) **Radya Pustaka**, beralamat di Jl. Slamet Riyadi No.275, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pada awalnya sebagai tempat kediaman keluarga Johannes Busselaar warga negara Belanda. Kemudian pada 1 Januari 1913 difungsikan sebagai museum Radya Pustaka Surakarta; 2) **Dalem Joyokusuman**, lokasi di Baluwarti, JL Gajahan,

Gajahan, Pasar Kliwon, Suraarta. Bangunan joglo ini pada awalnya sebagai kediaman BKPH Kusuma Broto, Putra Paku Buwono X kemudian dalam perjalanan waktu dihibahkan ke Pemkot Surakarta. Revitalisasi selesai dilakukan pada tahun 2019 menjadi pusat budaya dengan sebutan “Joyokusuman Cultural Centre”

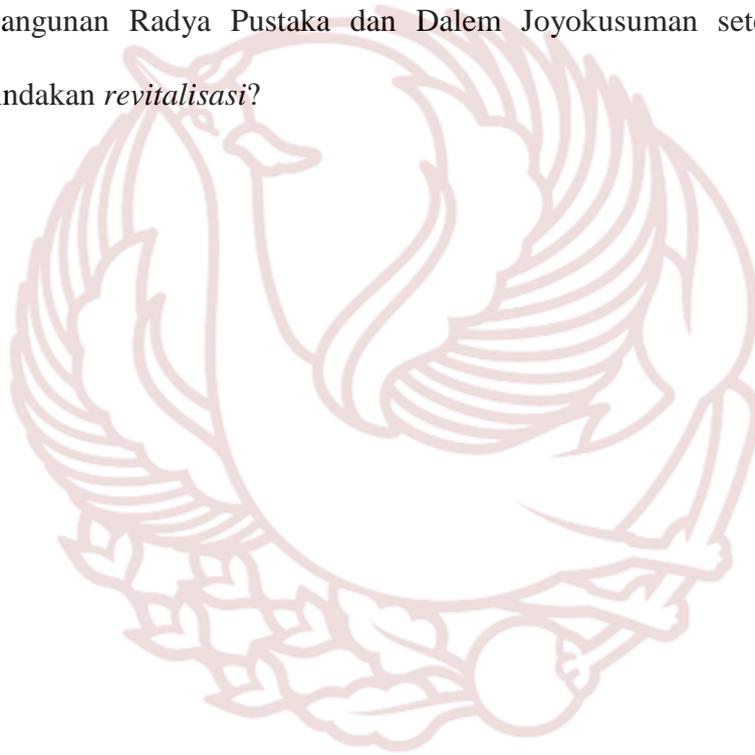


Gambar 1. Bangunan cagar budaya yang telah dilakukan tindakan alih fungsi (revitalisasi), meliputi Dalem Joyokusuman dan Radya Pustaka.

Revitalisasi terhadap bangunan kuno dan bersejarah yang tersebut di atas mengakibatkan adanya perubahan pada bagian interiornya karena menyesuaikan fungsi yang baru. Perubahan yang terjadi bisa dalam batasan yang wajar dengan masih menjaga latar visual yang menjadi ciri khas bangunan tersebut, tetapi bisa juga tidak memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. Latar visual yang dimaksud di sini adalah bisa berupa bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan. Perubahan desain interior hasil revitalisasi juga melibatkan faktor interelasi antara pemangku kebijakan, desainer, dan pengguna.

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan latarbelakang yang telah disampaikan di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar visual (bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan) yang menjadi ciri khas interior bangunan Radya Pustaka dan Dalem Joyokusuman?
2. Bagaimanakah perubahan latar visual yang terjadi terhadap interior bangunan Radya Pustaka dan Dalem Joyokusuman setelah dilakukan tindakan *revitalisasi*?



BAB II

RINGKASAN PUSTAKA

Untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian terdahulu dengan bidang yang sama baik dari sisi metode, cara kerja, pendekatan yang digunakan maka dilakukan tinjauan pustaka. Penelitian mengenai *konservasi* sudah dilakukan beberapa peneliti yang terdahulu antara lain:

1. Laksmi Kusuma Wardani, *Perubahan Desain Rumah Tnggal Jawa Menjadi Ruang Publik Terbatas (Dari Rumah Bangsawan ke Hunian Publik)*”, dimuat dalam Jurnal DIMENSI INTERIOR, VOL. 5, NO. 2, DESEMBER 2007: 98-108. Dalam artikel ini dibahas mengenai perubahan fungsi bangunan dalam yang terdapat di lingkungan Keraton Yogyakarta, salah satunya Dalem Joyokusuman terletak di Jl. Rotowijayan no. 5, Yogyakarta. Hasil dari penelitian yang disampaikan dalam jurnal ilmiah ini belum menyentuh dampak perubahan terhadap aspek latar visual, yang diketengahkan lebih kuat ke arah perubahan nilai di dalamnya. Nilai fungsi ruang-ruang di dalam Joyokusuman mengalami pergeseran, yakni dari rumah bangsawan untuk aktivitas domestik, berubah menjadi ruang yang sangat fungsional untuk tujuan bisnis, dari tempat untuk aktivitas ritual berubah menjadi sangat fungsional pragmatis untuk tujuan efisiensi gerakan penghuni. Tidak terdapat batas yang jelas antara aktivitas usaha dan domestik. Selain itu, bangunan yang didirikan dengan memikirkan vegetasi alam atau konsep ruang terbuka, berubah menjadi sempit dan tampak padat karena penambahan ruang untuk aktivitas usaha. Ruang belakang yang awalnya berfungsi sebagai ruang

keluarga berubah menjadi restoran dan museum. Diperkenalkannya masyarakat sosial masuk dalam lingkungan pribadi merupakan upaya penghuni dalam memanfaatkan ruang untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Sedangkan penambahan mushola di belakang sebagai tempat sembahyang keluarga, menunjukkan pengaruh Islam terhadap pola pikir penghuni.

2. Ina Helena Agustina (2015) dalam judul “Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon”. Disertasi, S3 Ilmu Arsitektur UGM. Fenomena yang terjadi di Kawasan Keraton Kasepuhan adalah adanya gejala pergeseran makna ruang simbolik ke ruang pragmatis. Untuk melihat pergeseran makna ruang di Kawasan Keraton Kasepuhan tersebut menggunakan Metodologi Fenomenologi Husserl, yaitu suatu metode untuk mengkaji makna yang muncul dengan membiarkan realitas fenomena/ pengalaman itu membuka dirinya. Disertasi ini juga menengahkan makna simbolik pada ruang tetapi fokus pada pergeseran makna.
3. R. Gumilang NR dan Herman Wilianto (2019) dalam judul “Kajian Konservasi Bangunan Melalui Unsur Pembentuk Arsitektur Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Tua Di Kota Bandung”. Kajian konservasi pada penelitian ini mengambil studi kasus Gedung Panti Karya yang berada di Jalan Merdeka Nomor 39 Bandung Jawa Barat. Metode penelitian kualitatif menggunakan unsur–unsur pembentuk arsitektur dan kajian bangunan dengan komposisi triadik meliputi fungsi–bentuk–makna. Temuan penelitian

mengindiasikan bahwa Gedung Panti Karya bercirikan langgam Arsitektur Modern lebih kuat dibandingkan Arsitektur Art Deco. Nilai pelestarian arsitektur Gedung Panti Karya dijabarkan menurut Perda Kota Bandung No.19 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Kawasan Dan Bangunan Cagar Budaya meliputi nilai sejarah—sebagai bangunan Serikat Buruh ke-3 tertinggi se-Asia Tenggara dan juga sebagai pelopor pembangunan paska kemerdekaan; nilai arsitektur—langgam Arsitektur Modern yang menunjukkan semangat kemerdekaan; nilai ilmu pengetahuan—langgam Arsitektur Modern merepresentasikan kemajuan IPTEK; Nilai sosial budaya—sebagai wadah bersosialisasi dan pertunjukkan kebudayaan; umur bangunan—berumur 63 tahun menjadikan bangunan ini layak untuk dikategorikan sebagai bangunan cagar budaya.

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan dari beberapa pustaka di atas secara umum memiliki kesamaan obyek material dengan penelitian terkait dengan konservasi bangunan cagar budaya, tetapi ada perbedaan dalam obyek formalnya. Kasus yang terkait latar visual dalam revitalisasi atau alih fungsi belum dibahas oleh peneliti terdahulu. Dengan latarbelakang obyek formal yang berbeda juga berpengaruh kepada metode yang diterapkan. Metode secara umum hampir sama tetapi ada perbedaan spesifik dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan sosiologi desain dan prinsip-prinsip konservasi.

Pustaka acuan primer dalam penelitian ini meliputi sumber yang berkaitan dengan bidang ilmu desain interior dan konservasi bangunan cagar budaya.

1. Pamuji Subtandar (1999), *Desain Interior*, Jakarta: Djambatan. Buku acuan primer ini dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada para desainer dan arsitek yang ingin mendalami lebih jauh tentang konsep desain interior yang disesuaikan dengan gaya hidup manusia pada masa kini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sedemikian maju sehingga desain interior perlu untuk selalu menyesuaikan diri sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Dijelaskan di dalamnya mengenai lingkungan alam bisa dibawa ke dalam ruangan berwujud taman karena manusia ingin merasakan keadaan yang alamiah ke dalam lingkungan buatan (Subtandar, 1999: 85).
2. Eko Budiharjo & Sidharta. 1989. *Konservasi lingkungan, Bangunan kuno dan bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Tulisan ini mengkaji tentang upaya-upaya pelestarian lingkungan dan bangunan – bangunan kuno dan bersejarah dengan memperhatikan makna cultural yang dikandung juga disesuaikan dengan keadaan setempat.
3. Eko Budiharjo. 1997. *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres. Dalam buku ini dibahas mengenai persoalan warisan budaya nasional yang harus dipertahankan, dilestarikan keberadaannya. Diberikan contoh kasus berupa upaya-upaya pelestarian terhadap bangunan kuno dan bersejarah dari bangunan candi Borobudur, Prambanan hingga bangunan-bangunan Kolonial peninggalan zaman penjajahan Belanda.

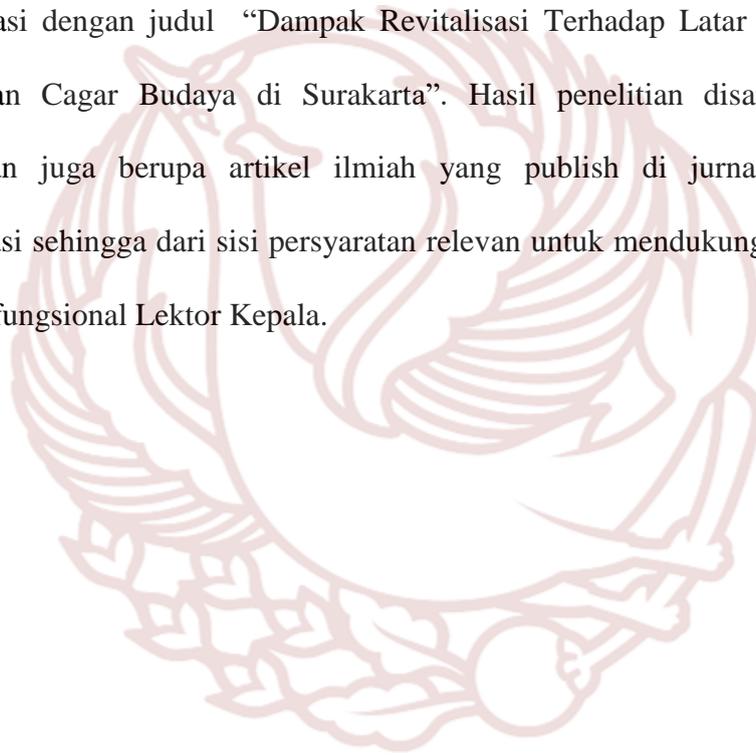
Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis terkait dengan penelitian bangunan cagar budaya antara lain: 1) Konservasi Bangunan Kuno Dan Bersejarah Di Wilayah Surakarta Ditinjau Dari Aspek Ruang Dalam (Interior). DIPA ISI Surakarta; 2) Disain Interior Karaton Kasunanan Surakarta Pasca Kebakaran Tahun 1985 (Studi Kasus Interior Sasana Handrawina). DIKTI, S2 ISI Yogyakarta ; 3) Pengembangan Desain Interior Museum Radyapustaka Berbasis Ergonomi Kenyamanan dan Keamanan)” sebagai Pusat Budaya, Informasi dan Tujuan Wisata di Kota Surakarta. DIKTI, HIBAH BERSAING (Multi Tahun).



Gambar 1. Peta jalan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis. (Sumber: Agung, 2022)

Penelitian pendahuluan tersebut di atas sudah sesuai dengan bidang ilmu yang dipilih penulis yaitu “Interior Konservasi”. Di samping itu studi lanjut penulis di

S3 juga mengangkat obyek material bangunan cagar budaya yaitu Dalem Gondorasan yang berada di Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta. Penulis juga mengajar mata kuliah Desain Interior Konservasi di Program Studi Desain Interior ISI Surakarta. Dengan demikian ada konsistensi bidang ilmu yang didukung oleh kegiatan pendidikan, mengajar, dan penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan di dalam percepatan menuju Lektor Kepala juga terkait dengan konservasi dengan judul “Dampak Revitalisasi Terhadap Latar Visual Interior Bangunan Cagar Budaya di Surakarta”. Hasil penelitian disamping laporan penelitian juga berupa artikel ilmiah yang publish di jurnal internasional bereputasi sehingga dari sisi persyaratan relevan untuk mendukung percepatan ke jabatan fungsional Lektor Kepala.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dengan judul ” Dampak Revitalisasi Terhadap Latar Visual Interior Bangunan Cagar Budaya di Surakarta” ini terdiri dari beberapa bagian yang saling menunjang. Bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di kota Surakarta, merupakan kota yang memiliki banyak warisan bangunan kuno dan bersjarah dan masuk ke dalam katagori cagar budaya. desainnya.

Penelitian akan dilakukan selama 6 bulan dengan rincian sebagai berikut :

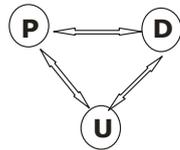
- (1) Persiapan Penelitian, (2) Penulisan Proposal , (3) Studi Pustaka, (4) Observasi, (5) Pengumpulan Data, (6) Analisa Data, (7) Penyusunan Laporan, (8) Penggandaan dan Penjilidan Laporan.

B. Pendekatan dan Strategi Penelitian

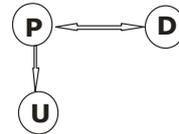
Bentuk penelitian kualitatif diskriptif analitis dengan pendekatan “sosiologi desain” dan “prinsip-prinsip konservasi” yang mengarah kepada temuan mengenai dampak alih fungsi terhadap bangunan cagar budaya baik yang positif maupun negatif. Di dalam penelitian akan dilakukan pengumpulan data terkait dengan ruang lingkup konservasi terhadap bangunan cagar budaya di Surakarta terhadap beberapa sample yang dianggap representatif melalui teknik *proposive sampling*. Data literatur, wawancara, dan data lapangan berupa artefak yang diperoleh kemudian akan dianalisa secara interaktif dengan pendekatan dengan

interelasi sosial dan pendekatan prinsip-prinsip konservasi. Bentuk-bentuk interelasi sosial dalam desain sebagai berikut :

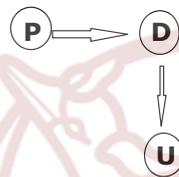
a. Relasi demokratik



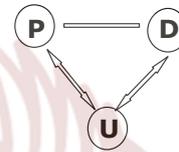
b. Relasi Autokratik



c. Relasi fungsional



d. Relasi konflik



Gambar 2. *Interrelasi sosial* yang sangat esensial, yaitu *interrelasi segitiga*. (Sumber : Agus Sachari, 1986)

Uraian relasi tersebut di dalam sosiologi desain sebagai berikut: **a) Relasi demokratik.** Antara unsur pengambil keputusan (P) dengan penikmat hasil rancangan (U) dimungkinkan interaksi bebas dan timbal balik, demikian antara perancang (D) dengan (U). Relasi segitiga yang seimbang ini akan memungkinkan optimasi kepentingan serta penghayatan masing-masing pihak sedemikian rupa, sehingga rancangan yang ada dapat memuaskan semua pihak sebagai hasil konsensus; **b) Relasi Autokratik.** Menurut alternatif ini terdapat dominasi oleh pihak (P), baik terhadap (D) maupun juga (U). Kemungkinan besar (D) hanya berfungsi sebagai pemberi masukan kepada (P), namun kurang atau sama sekali tidak berperan sebagai pengawas terhadap implementasi rancangannya sendiri (yang dalam banyak hal juga mengalami perubahan oleh P). Dapat dibayangkan bahwa (U) tidak punya pilihan lain, kecuali menuruti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh (P); **c) Relasi fungsional.** Pada tipe relasi ini terdapat konsistensi

rancangan yang besar, sebab (D) merupakan perantara antara (P) dan (U). Artinya, (D) menjadi semacam “penerjemah” kebijakan oleh (P) menjadi rancangan, untuk kemudian bersama (U) membakukannya. Alternatif itu terikat pada peranan tertentu yang khas bagi dirinya; **d) *Relasi konflik***. Dalam hal ini dan dalam rangka proses perancangan tampak suatu kelonggaran relasional antara (P) dengan (D). Maka tidak akan dihasilkan konsistensi antara kebijakan dari pihak P dengan perancangan yang dihasilkan oleh (D). Dengan perkataan lain, (U) akan menerima pengendalian oleh (P) dan sekaligus hasil rancangan oleh (D), tetapi yang mungkin tidak saling berkait, bahkan saling bertentangan (Sachari 1986, 64-66).

Prinsip-prinsip konservasi seperti yang disampaikan oleh Budiharjo dan Sidharta, meliputi: a) Penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya agar tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang terkandung di dalamnya; b) Menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang. Mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain; c) Suatu bangunan sebagai suatu hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin pelestariannya; d) Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah; e) Kebijakan konservasi yang sesuai

untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna budayanya dan kondisi fisik bangunannya (Budiharjo & Sidharta 1989 : 14).

C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Artefak berupa berbagai bangunan kuno dan bersejarah yang termasuk dalam kategori cagar budaya yang ada di Surakarta, untuk diidentifikasi dan dianalisa terkait perubahan latar visual interior yang disebabkan oleh karena alih fungsi bangunan .
2. Sumber pustaka yang terkait dengan konservasi bangunan cagar budaya.
3. Sumber lisan dari nara sumber yang terkait dengan penelitian misalnya para pakar di bidang konservasi bangunan cagar budaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi terhadap sumber data di lapangan terkait dengan kondisi interior bangunan yang telah dilakukan tindakan alih fungsi (revitalisasi) di Surakarta.
2. Mempelajari dan mengkaji kepustakaan yang dapat memberikan informasi mengenai ruang lingkup konservasi bangunan cagar budaya.
3. Metode Interview, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara atau komunikasi langsung dengan para profesional di bidang konservasi cagar budaya.

D. Validitas Data

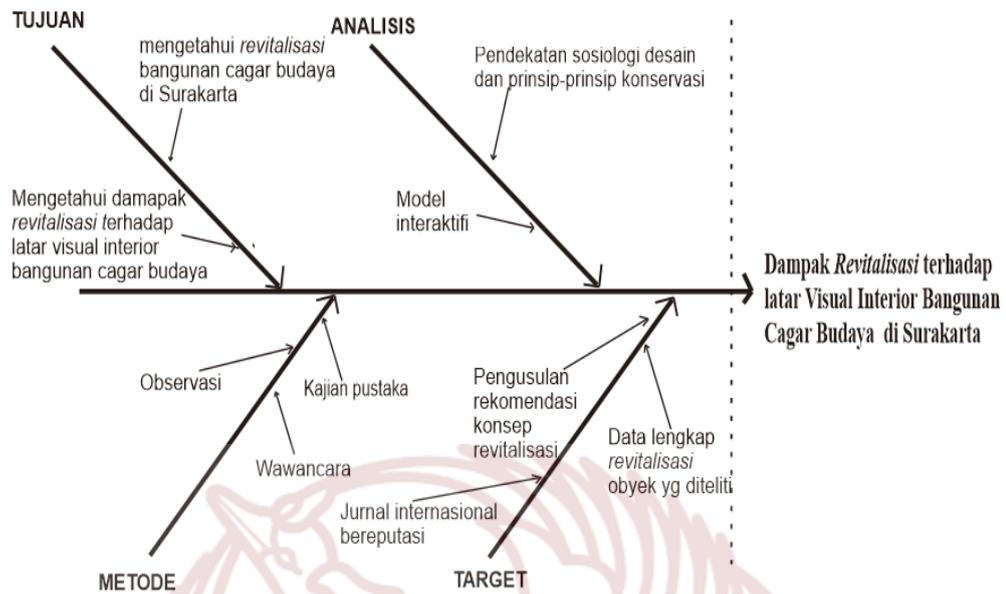
Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulasi sumber* yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Lexy J. Moleong , 1996: 178). Dalam penelitian ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan terhadap desain alih fungsi (*revitalisasi*) terhadap bangunan cagar budaya yang ada di lapangan dengan hasil wawancara terhadap berbagai sumber yang kompeten dalam bidang tersebut.

E. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang berkaitan dengan alih fungsi (*revitalisasi*) terhadap bangunan cagar budaya di Surakarta. Setelah itu mengadakan reduksi data melalui abstraksi sebagai usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan sambil membuat koding. Dan tahapan terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. (Lexy J. Moleong , 1996: 190).

F. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dalam prosesnya bisa dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2. Diagram *Fishbone* Rencana Penelitian
(Sumber: Agung, 2022)

G. Luaran Penelitian

Penelitian dengan judul “Dampak *Revitalisasi* Terhadap Latar Visual Interior Bangunan Cagar Budaya di Surakarta” ini memiliki target luaran berupa:

1. Naskah publikasi ilmiah di jurnal internasional bereputasi
2. Presentasi hasil Penelitian Percepatan Lektor Kepala

BAB IV

ANALISA HASIL

Prinsip-prinsip di dalam konservasi suatu bangunan cagar budaya salah satunya adalah menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah (Sidharta dan Budihardjo 1989:14). Latar visual seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan tersebut melingkupi aspek arsitektural dan interior termasuk di dalamnya terdiri dari ; 1) Unsur pembentuk diantaranya langit-langit ruang (*ceiling*) merupakan penutup ruang bagian atas. Dinding beserta unsur vertikal yang lain seperti tiang bangunan, pada bangunan jawa terdapat *saka guru*, *saka paningrat*. dan *saka pananggap*. Lantai merupakan unsur ruang pada bagian dasar yang berfungsi sebagai alas ruang; 2) Unsur pengisi ruang, biasanya berupa furniture dan perabotan yang lain sebagai penunjang fungsi ruang. Pada museum unsur pengisi ruang bisa berupa vitrin dan berbagai jenis display untuk menampilkan artefak yang menjadi koleksi museum; 3) Elemen estetis, bisa berupa berbagai bentuk dan jenis ornamen dan benda hias yang lainnya . Kesemua unsur dan elemen tersebut merupakan latar visual yang menjadi bagian penting dalam membentuk karakter suatu bangunan cagar budaya seperti halnya museum Radya Pustaka maupun Dalem Joyokusuman.

Hasil penelitian pada bab ini akan diawali dengan menganalisa latar visual (bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan) terhadap unsur pembentuk ruang, pengisi ruang, dan elemen estetis. Dalam melakukan analisa akan disampaikan

beberapa penilaian terhadap sebagian kondisi awal unsur-unsur dalam interior terutama unsur pengisi ruang berupa vitrin di dalam museum, hal ini menarik karena pada unsur ini mengalami banyak perubahan setelah dilakukan konservasi.

A. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka didirikan pada tanggal 28 Oktober 1890 oleh Kanjeng Adipati Sosrodiningrat IV pada masa pemerintahan PB IX, di dalam Kepatihan. Pada tanggal 1 Januari 1913, museum dipindahkan ke Gedung Museum Radyapustaka di jalan Slamet Riyadi Surakarta yang dulunya merupakan rumah kediaman seorang warga Belanda bernama Johankes Bussellar. Radyapustaka berada dibawah naungan Dinas Purbakala maupun Dinas Pariwisata Pemerintah Daerah Surakarta, tetapi berstatus yayasan yang dikelola oleh Yayasan Paheman Radya Pustaka yang dibentuk pada tahun 1951. Tugas pelaksana sehari-hari dibentuk presidium yang pertama kalinya pada tahun 1966 yang diketuai oleh Go Tik Swan (K.R.T. Hardjonagoro)¹.

Keberadaan benda-benda koleksi museum Radyapustaka mulai terancam keamanannya dan sudah terbukti ketika pada bulan Nopember tahun 2007 terjadi pencurian dengan menghilangnya sejumlah koleksi museum antara lain lima arca batu buatan abad ke-4 dan abad ke-9.² Untuk membantu permasalahan tersebut peranan desain interior pada sebuah museum sangat dibutuhkan. Rancangan interior sebuah museum akan mempertimbangkan aspek-aspek fungsi, kenyamanan, dan keamanan

¹ “Mengenang Radya Pustaka Yang Hidup” dalam Joglosemar, Selasa, 2 Desember 2008, h.4

² “Persoalan Demi Persoalan Mendera Museum Radya Pustaka” dalam Joglosemar, Rabu, 3 Desember 2008, h. 4.



sehingga keberadaannya terjaga dan bermanfaat dalam pengembangan budaya, sebagai sumber informasi dan menjadi salah satu tujuan wisata edukasi yang menarik.

Bangunan museum Radya Pustaka direnovasi pada tahun 2013 melibatkan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah. Beberapa bagian bangunan dirombak terutama yang berada di bagian area belakang menjadi sebuah ruangan yang difungsikan untuk kantor dan sebagai tempat memajang benda koleksi museum. Selain itu juga dilakukan pemindahan dan penataan ulang benda-benda koleksi, mengelompokkannya menurut jenis artefaknya. Penataan ulang tersebut juga didukung dengan penerapan sistem display dengan desain baru yang lebih sesuai untuk menampilkan benda-benda bersejarah koleksi museum Radya Pustaka.

1. Kondisi Interior Museum Radya Pustaka sebelum Renovasi

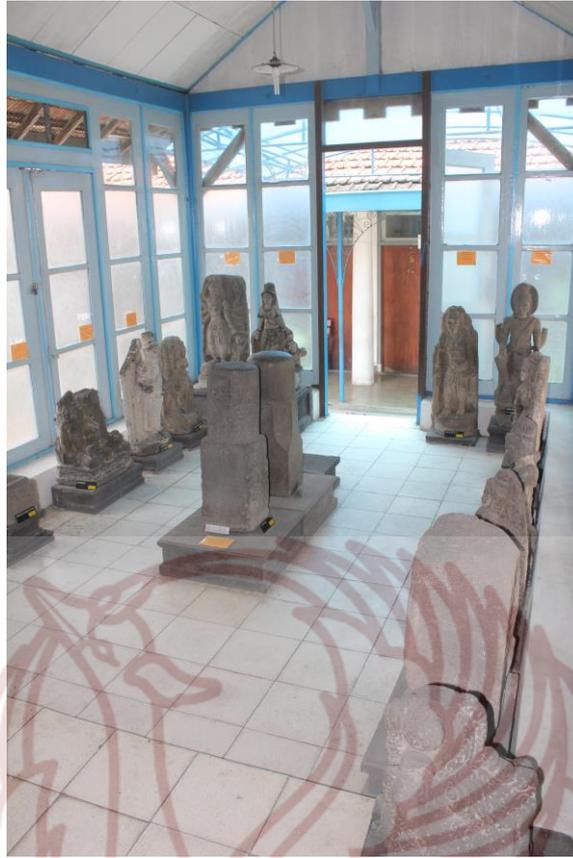
Pengelompokan ruang pada interior museum Radyapustaka meliputi : 1) Ruang Wayang dan Topeng (*Puppet room*); 2) Ruang Keramik (*Ceramic room*); 3) Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*); 4) Ruang Perunggu (*Bronze room*); 5) Ruang Memorial (*Memorial room*); 6) Ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*); 7) Ruang Etnographi (*Ethnographic room*), dan ; 8) Ruang Miniatur (*Miniature room*). Kondisi existing sebelum dilakukan renovasi terhadap ruangan-ruangan tersebut sebagai berikut.



Gambar 3. Koridor ruangan museum Radya Pustaka terdapat benda koleksi berbagai jenis tosan aji. (Foto: Agung, 2012)



Gambar 4. Area tengah dari bangunan utama museum digunakan sebagai ruang etnografi. (Foto: Agung, 2012)



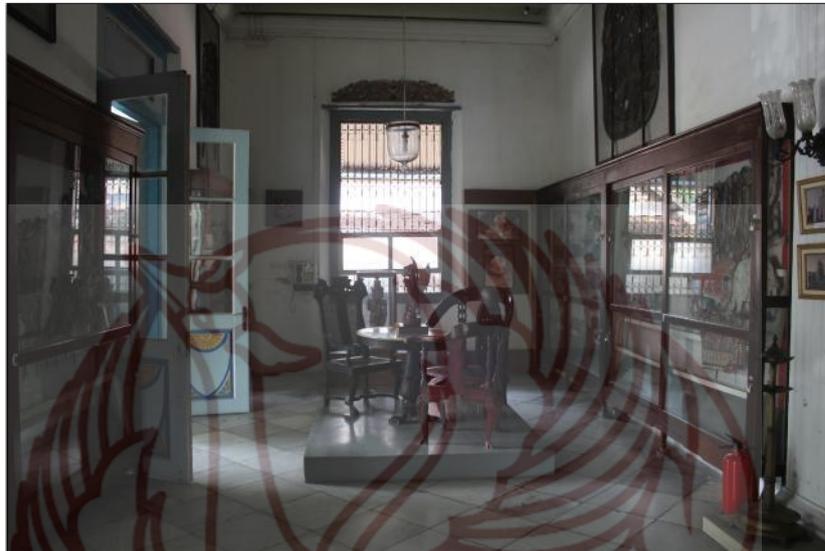
Gambar 5. Area belakang dari bangunan utama museum digunakan sebagai ruang miniatur. (Foto: Agung, 2012)

a. Ruang Wayang dan Topeng (*Puppet room*)

Di ruangan ini terdapat patung Sosrodiningrat IV seorang pendiri museum, letaknya berada di depan pintu masuk. Selain itu ada juga berbagai macam koleksi wayang meliputi *wayang gedhog*, *wayang purwo*, *wayang krucil*, *wayang golek*, topeng, dan beberapa koleksi senjata.

Tata letak atau penempatan vitrin pada ruang wayang ada beberapa kelemahan antar lain : 1) Penempatan beberapa vitrin kurang tepat karena posisinya terganggu oleh bukaan pintu seperti terlihat pada gambar 1 maupun gambar 2. Disamping itu faktor pencahayaan juga kurang maksimal; 2) Fungsi ruang belum jelas karena koleksi selain wayang juga terdapat di area tersebut misalnya meja dan kursi, serta mesin ketik; 3) Pada area tengah

untuk sirkulasi pengunjung terdapat miniature meriam dan patung setengah badan. Penempatan seperti ini kurang memberikan kenyamanan bagi pengunjung, dan ; 4) Peletakan tabung pemadam kebakaran kurang tepat, sebaiknya di sudut ruang sehingga tidak menjadi pusat perhatian bagi pengunjung.



Gambar 6. Ruang Wayang sebelah Timur sebelum renovasi.
(Foto: Agung, 2012)



Gambar 7. Ruang Wayang sebelah Barat sebelum renovasi.
(Foto: Agung, 2012)

b. Ruang Keramik (*Ceramic room*)

Pada ruangan ini terdapat berbagai koleksi piring, gerabah, dan sebuah piala porselen yang merupakan hadiah dari Napoleon Bonaparte kepada Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Analisa terhadap ruangan ini sebagai berikut: 1) Untuk vitrin pada koleksi gelas kurang informativ karena koleksi tidak bisa terlihat dengan jelas. Bentuk dari vitrin menghalangi secara visual oleh pengunjung untuk melihat benda koleksi di dalamnya; 2) Piring keramik yang diletakkan di dinding secara terpisah-pisah, termasuk lampu kristal terkesan sebagai benda hiasan ruangan, bukan sebagai benda koleksi yang menyimpan suatu informasi penting; 3) Belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (*caption*) dengan baik sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum.



Gambar 8. Ruang Keramik yang terdapat artefak berbagai bentuk piring dan bejana . (Foto: Agung, 2012)

c. Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*)

Pada ruangan ini terdapat berbagai koleksi senjata pusaka berupa tombak dan keris, serta almari penyimpanan keris. Di ruangan ini kita juga akan menemukan miniatur rumah-rumah penduduk pada jaman dahulu kala, mulai dari rumah rakyat biasa yang terbuat dari *gedhek* (anyaman bambu) hingga rumah pejabat berbentuk *joglo*. Berikut ini Analisa kondisi ruang Tosan Aji sebelum dilakukan renovsi: 1) Belum ada kesatuan bentuk dalam penataan, masing-masing benda koleksi masih terkesan lepas tidak saling mendukung; 2) Koleksi arca dan beberapa patung semestinya dikelompokkan di luar ruang Tosan Aji; 3) Fitrin almari kaca tidak memberikan kejelasan koleksi yang ditempatkan di bagian bawah karena tidak mudah dilihat dalam posisi orang berdiri; 4) Koleksi tosan aji yang berada di dalam vitrin almari tertutup tanpa kaca tidak bisa dilihat, sehingga tidak ada informasi yang bisa didapat oleh pengunjung; 5) Belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (caption) dengan baik sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum. Sudah ada ilustrasi gambar keris tetapi fungsinya kuran jelas; 6) Penempatan tabung pemadam kebakaran kurang tepat, mengganggu pandangan terhadap benda koleksi yang ada.



Gambar 9. Display pada ruang Tosan Aji.
(Foto: Agung, 2012)

d. Ruang Perunggu (*Bronze room*)

Ruang Perunggu memiliki bukaan jendela yang luas sehingga cukup memberikan pencahayaan secara alami di siang hari. Untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum secara informatif, ruangan ini terutama pada display belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (caption) dengan baik sebagai media komunikasi visual.



Gambar 10. Display pada ruang Perunggu.
(Foto: Agung, 2012)

Keberadaan pintu secara fungsional pada ruangan Perunggu tidak begitu penting, akan lebih baik bila ditiadakan sehingga ruangan lebih longgar dan terjadi hubungan secara langsung dengan ruang-ruang lainnya yang akan lebih memudahkan alur sirkulasi bagi pengunjung. Perlu dikembangkan sistem display baik melalui penataan dan rancangan vitrin yang lebih fungsional dan representatif beserta elemen komunikasi visual yang mendukung penampilan benda koleksi yang dipamerkan.

e. Ruang Memorial (*Memorial room*)

Ruang memorial sudah ditata cukup baik, informatif dan terorganisir, tetapi akan lebih baik apabila pengunjung bisa lebih dekat dengan koleksi yang ditampilkan. Di dalam ruang

memorial terdapat koleksi berupa payung kebesaran, meja kursi tamu, hiasan vas bunga, tongkat beserta tempatnya, *kecohan*, *kenap*, dan meja kursi beserta mesin ketik.



Gambar 11. Display pada ruang Memorial.
(Foto: Agung, 2012)

Ruang memorial sudah ditata cukup baik, informatif dan terorganisir, tetapi akan lebih baik apabila pengunjung bisa lebih dekat dengan koleksi yang ditampilkan. Sudah ada keterangan gambar (caption) sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum. Keberadaan pintu secara fungsional tidak begitu penting, akan lebih baik bila ditiadakan sehingga ruangan lebih longgar dan terjadi hubungan secara langsung dengan ruang-ruang lainnya yang akan lebih memudahkan alur sirkulasi bagi pengunjung. Perlu dilakukan pengembangan system display baik melalui penataan dan rancangan vitrin yang lebih fungsional dan representatif beserta elemen komunikasi visual yang mendukung penampilan benda koleksi yang dipamerkan.

f. Ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*)



Gambar 12. Display pada ruang Kyai Rojomolo.
(Foto: Agung, 2012)

Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan kepala buritan perahu berupa patung kepala raksasa Kyai Rojo Molo. Artefak ini pada masa lalu pernah digunakan rombongan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat melakukan lawatan melamar putri kerajaan Madura menjadi permaisuri Pakubuwono IV. Jalur berlayar melalui Bengawan Solo dan menyeberang berbagai kanal dan laut. Pangeran Pakubuwono V, putra mahkota raja keraton Kasunanan Surakarta memberi nama kepala tersebut dengan sebutan Kyai Rojomolo.

Sistem display pada ruang Kyai Rojomolo. belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (caption) dengan baik sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum. Dinding dan pintu sebaiknya dihilangkan agar ruangan lebih longgar dan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk melihat lebih jelas koleksi yang ada. Sebaiknya koleksi diletakan pada vitrin kaca dalam bentuk buffet atau almari agar aman dan terhindar dari kerusakan oleh faktor alam misal debu.

g. Ruang Etnographi (*Etnographic room*)

Ruang etnografi menyimpan koleksi gamelan dan berbagai macam benda-benda peninggalan keraton. Ada koleksi uang kuno, alat transportasi tradisional, koleksi songkok raja dan para pejabat keraton, tandu untuk mengangkut sesaji dan berbagai benda peninggalan lainnya. Beberapa hal terkait kondisi awal pada ruang Etnografi sebagai berikut: 1) Koleksi yang bisa disajikan sangat banyak sebenarnya merupakan sebuah potensi untuk diolah kembali dari segi penataannya; 2) Penataan yang sekarang masih terkesan dipaksakan agar semua koleksi bisa masuk semua dalam satu ruangan tanpa mempertimbangkan aspek sirkulasi bagi pengunjung dan pengelola; 3) Penataan juga belum memperhatikan dari segi ergonomi yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk melihat koleksi museum. Hal itu bisa dilihat dari vitrin yang dipakai misalnya masih terlalu rendah sehingga posisi koleksi tidak mudah untuk dilihat; 4) Pada kondisi yang sekarang hal itu tidak terjadi karena ada tembok dan pintu yang membatasi akses tersebut. Akan lebih baik apabila tembok dan pintu dihilangkan saja, dan ; 5) Demikian pula dengan ruang Rojomolo, tembok dan pintu juga dihilangkan dengan tujuan tersebut di atas. Untuk menjaga keamanan dan kebersihan dari benda koleksi bisa menggunakan vitrin dalam bentuk buffet atau almari kaca.



Gambar 13. Display pada ruang Etnografi.

(Foto: Agung, 2012)

h. Ruang Miniatur (Miniature room)

Memasuki ruangan terakhir ini, akan menemukan miniatur Menara Sangga Buana yang terletak di Kraton Surakarta dan dianggap sakral tepat di pintu masuk ruangan. Di sisi kiri terdapat miniatur Astana Imogiri, yaitu kompleks makam raja-raja Mataram, baik dari Kraton Surakarta maupun Kraton Yogyakarta. Di sebelah kanan terdapat miniatur masjid agung Demak. Di bagian belakang ruang ini kita juga akan menemukan terdapat berbagai koleksi arca peninggalan Hindu.



Gambar 14. Miniatur Astana Imogiri, salah satu koleksi museum yang terdapat di ruang Miniatur.
(Foto: Agung, 2012)

2. Kondisi Interior Museum Radya Pustaka Pasca Renovasi

Pengelompokan dan penempatan ulang terhadap benda koleksi museum Radya Pustaka dilakukan pada saat renovasi pada tahun 2013. Hal ini bisa dilihat pada ruang lobby yang pada awalnya sebagai tempat pengelompokkan koleksi museum berupa wayang dan topeng,

sekarang dikhususkan untuk benda koleksi berupa topeng. Koleksi wayang yang cukup banyak dari jenis dan jumlahnya dipindahkan ke ruang tengah digabungkan dengan penataan berbagai alat musik gamelan Jawa.

Beberapa ruang yang masih tetap berfungsi sebagaimana mestinyaq sebelum dilakukan konservasi meliputi: 1) Ruang Keramik (*Ceramic room*); 2) Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*); 3) Ruang Perunggu (*Bronze room*); 4) Ruang Memorial (*Memorial room*); 5) Ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*) dan ; 6) Ruang Etnographi (*Etnographic room*). Perubahan terjadi pada bentuk vitrin dengan desain yang lebih fungsional dan informatif.

Perubahan ruangan yang sangat drastis adalah pada ruang miniatur (*miniatur room*). Ukuran ruangan ini pada awalnya sangat sempit dan berada di teras bagian belakang bangunan utama yang disekat dengan dinding kaca. Di belakang ruangan ini terdapat bangunan pendukung terpisah dari bangunan utama, yang pada waktu sebelum di konservasi digunakan sebagai kantor museum Radya Pustaka. Untuk saat sekarang ruang miniatur digabung dengan bangunan penunjang menjadi bangunan baru dan menjadi satu dengan bangunan utama. Fungsi bangunan baru tersebut untuk menyimpan benda koleksi museum berupa miniatur bangunan bersejarah berkaitan dengan keraton Kasunanan Surakarta yang terdapat di beberapa kota yang ada di pulau Jawa. Selain itu juga difungsikan untuk area kantor museum Radya Pustaka yang terdiri dari ruang pimpinan dan beberapa staf pengelola museum.

Penataan ulang benda koleksi museum berupa arca juga dilakukan setelah dilakukannya renovasi. Pada awalnya benda-benda berupa arca tersebut letaknya tersebar berada di luar bangunan utama baik yang di belakang maupun samping kiri dan kanan bangunan. Ada juga sebagian yang berada di dalam ruangan menjadi satu dengan benda koleksi lain di ruang miniatur (*miniatur room*). Setelah dilakukan konservasi, benda-benda berupa arca

dikelompokkan dalam satu area out door yang berada samping tiur bangunan utama. Untuk menjaga dari kerusakan oleh faktor alam seperti panas matahari dan hujan, maka pada bagian atasnya dipasang *skylight* .

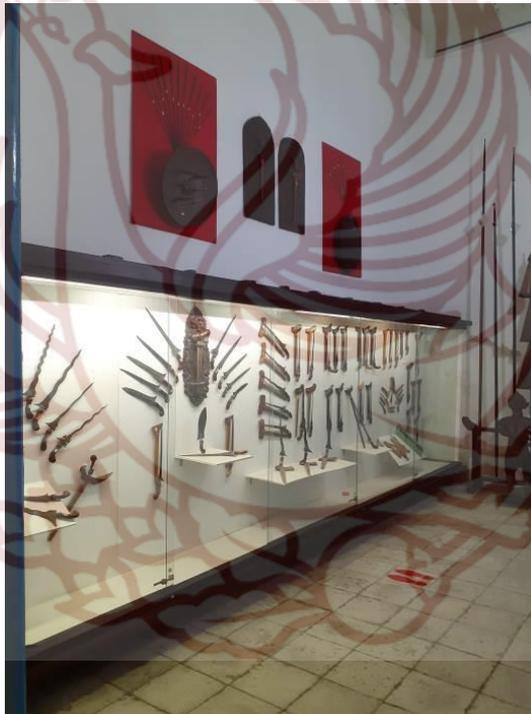
Gambar-gambar berikut untuk menunjukkan kondisi latar visual secara umum interior museum Radya Pustaka yang tersusun dari elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang setelah mengalami konservasi. Secara berurutan ditampilkan beberapa gambar dimulai dari area lobby sebagai tempat memajang benda koleksi museum berupa topeng, ruang Keramik (*Ceramic room*), ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*), ruang Perunggu (*Bronze room*), ruang Memorial (*Memorial room*), ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*), ruang Etnographi (*Etnographic room*, area koleksi wayang dan gamelan, area koleksi miniatur, dan area *out door* untuk koleksi peninggalan berupa arca.



Gambar 15. Area lobby sebelah barat terdapat vitrin untuk display benda koleksi museum berupa topeng. (foto: Agung, 2022)



Gambar 16. Area setelah melalui lobby terdapat vitrin untuk display benda koleksi museum berupa Tosan Aji. (foto: Agung, 2022)



Gambar 17. Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*). (foto: Agung, 2022)



Gambar 18. Ruang Keramik (*Ceramic room*). (foto: Agung, 2022)



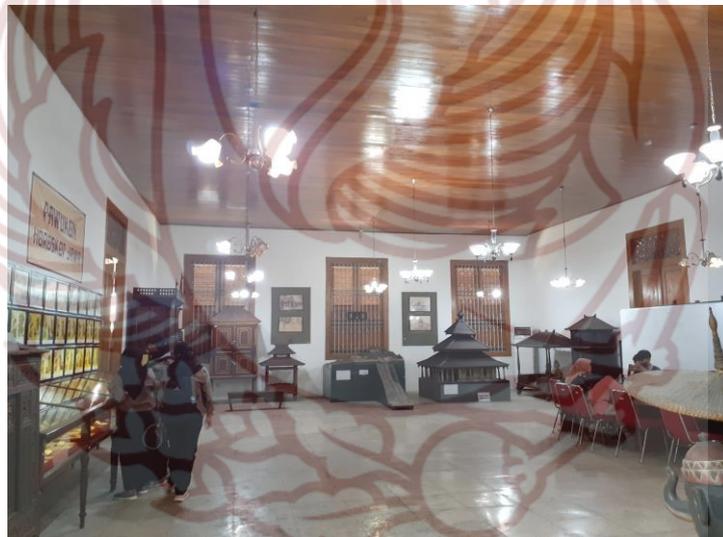
Gambar 19. Ruang Memorial (*Memorial Room*). (Foto: Agung, 2022)



Gambar 20. Ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*). (foto: Agung, 2022)



Gambar 21. Ruang Etnografi (*Ethnographic room*) cukup luas terdapat vitrin untuk display benda koleksi museum berupa wayang dan berbagai alat musik gamelan Jawa. (foto: Agung, 2022)



Gambar 22. Area paling belakang merupakan bangunan baru digunakan untuk menyimpan benda koleksi museum berupa miniatur bangunan arsitektur bersejarah yang ada di beberapa kota di Jawa. (foto: Agung, 2022)



Gambar 23. Area *out door* di samping sebelah timur bangunan digunakan untuk menyimpan benda koleksi museum berupa berbagai macam arca dan tembikar .
(foto: Agung, 2022).

3. Dampak Konservasi Terhadap Latar Visual Museum Radya Pustaka

Dijelaskan di awal pembahasan bahwa latar visual seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan tersebut melingkupi aspek arsitektural dan interior termasuk di dalamnya terdiri dari; 1) Unsur pembentuk ruang diantaranya langit-langit ruang (*ceiling*) merupakan penutup ruang bagian atas. Dinding beserta unsur vertikal yang lain seperti tiang bangunan, pada bangunan jawa terdapat *saka guru*, *saka paningrat*. dan *saka pananggap*. Lantai merupakan unsur ruang pada bagian dasar yang berfungsi sebagai alas ruang; 2) Unsur pengisi ruang, biasanya berupa furniture dan perabotan yang lain sebagai penunjang fungsi ruang. Pada museum unsur pengisi ruang bisa berupa vitrin dan berbagai jenis display untuk menampilkan artefak yang menjadi koleksi museum; 3) Elemen estetis, bisa berupa berbagai bentuk dan jenis ornamen dan benda hias yang lainnya .

a. Unsur Pembentuk Ruang

Konservasi pada interior museum Radya Pustaka masih mempertahankan keaslian unsur pembentuk ruang baik pada bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan.



(a)

(b)

Gambar 24. Latar visual unsur pembentuk ruang museum Radya Pustaka pada area lobby, (a) sebelum dan (b) sesudah konservasi. (Foto: Agung)

Pada gambar nomor 15 memperlihatkan unsur pembentuk ruang yang terdiri dari langit-langit (*ceiling*), dinding, dan lantai tidak mengalami perubahan setelah dilakukannya konservasi. Langit-langit ruang memiliki bentuk yang dihasilkan oleh konstruksi balok kayu untuk menopang bilah-bilah papan *lambresering* yang dicat warna putih dengan tekstur halus mengkilap (*glosy*). Dinding ruangan berbahan tembok tebal cirikhas bangunan kolonial dicat warna putih. Pada dinding terdapat unsur vertikal seperti daun pintu berbahan kayu dicat warna biru yang sebagian bidangnya dikombinasikan dengan kaca transparan. Pada bagian lantai menggunakan bahan marmer ukuran 40 X 40 cm yang dipasang secara diagonal.

Latar visual unsur pembentuk ruang pada bangunan yang baru (ruang miniatur) memperlihatkan adanya upaya untuk menyelaraskan dengan latar visual bangunan lama. Pada

bagian langit-langit ruangan menggunakan bahan *lambresering* dengan finishing *glossy*. Dinding ruangan dilapis cat warna putih.



Gambar 25. Bangunan baru yang difungsikan sebagai ruang miniatur. (Foto: Agung, 2022)

b. Unsur Pengisi Ruang

Unsur pengisi ruang berupa benda-benda koleksi museum sebagai bagian dari latar visual interior konservasi secara umum tidak mengalami perubahan. Benda-benda koleksi museum tersebut meliputi: 1) Lobby (meja dan kursi, topeng, miniature meriam, patung setengah badan Sosrodiningrat IV); 2) Koridor (meja marmer, kotak bunga, tosanaji); 3) Ruang Keramik (gerabah, gelas kaca, Piala porselen, piring keramik); 4) Ruang Tosan Aji (almari senjata, tombak, keris dalam alamari kaca); 5) Ruang Perunggu (berbagai replica arca dari bahan perunggu); 6) Ruang Memorial (payung kebesaran, meja kursi tamu, hiasan fas bunga, tongkat beserta tempatnya, meja kursi kerja beserta mesin ketik Jawa, kecoh, kenap; 7) Ruang Kyai Rojomolo (Patung kepala Kyai Rojomolo dan berbagai macam patung mitos yang lainnya); 8) Ruang etnografi (berbagai jenis wayang, tempat upeti, patung harimau, buffet, loker, payung kebesaran, mesin jampanggung taman keraton Kartosuro, miniatur singgahsana raja, gamelan genderan penabuh tunggal, kenap, dipan, seperangkat gamelan Jawa, peralatan seperti bokor dari bahan kuningan, alat pemintal

benang, tempat lilin, cluplak, anthian, dingklik, ting, asesoris busana Jawa, knap, pakaian kebesaran keraton Kasunanan Surakarta, patung kebesaran, hiasan bentuk ganesha); 8) Ruang Miniatur (miniatur Songgo Buwono, miniatur Astana Imogiri, miniature masjid Demak, koleksi mata uang kuno), dan ; Area *out door* terdapat berbagai macam bentuk arca.

Dampak yang positif adanya pembaharuan desain display ditujukan untuk kenyamanan bagi pengunjung di dalam mendapatkan informasi yang jelas terkait benda koleksi yang diamati. Informasi semakin mudah didapat karena di setiap vitrin ditambahkan kode QR (*Quick Response*), sehingga pengunjung dapat menelusuri informasi lebih jauh terhadap benda koleksi yang diamati secara mandiri melalui akses internet.



Gambar 26. Kode QR (*Quick Response*) yang ditempelkan pada permukaan vitrin. (Foto: Agung, 2022)

Selain menambahkan kode QR (*Quick Response*) pada display koleksi museum untuk memberikan kemudahan informasi, pihak museum juga menyediakan seperangkat audio visual yang berfungsi untuk menayangkan berbagai benda koleksi museum.



Gambar 27. Perangkat audio visual yang disediakan di Lobby museum. (Foto: Agung, 2022)

c. Unsur Estetis

Unsur estetis pada interior museum Radya Pustaka meliputi ornamen² atau ragam hias panel ukiran pada pintu, jendela, dan lengkung koridor. Ornamen yang muncul dalam berbagai motif untuk obyek benda buatan manusia dikarenakan beberapa alasan antara lain oleh keindahan semata (profan) dan untuk kebutuhan religi yang bersifat sakral. Motif-motif yang terangkai menjadi pola dalam sebuah ornamen bisa berbentuk geometris maupun naturalis (flora, fauna, dll). Sifat dari ornamen dapat dikelompokkan ke dalam *ornamen naturalistik* dan *ornamen stilistik* (Guntur 2004:38). Ornamen naturalistik adalah ornamen yang pembentukan atau penyusunannya meniru penampakan fenomena alam, sedangkan ornamen stilistik penyusunannya didasarkan pada pengayaan dasar diwujudkannya.

Bebagai ornament yang terdapat di museum Radya Pustaka berwujud ukiran krawang. Fungsinya selain sebagai unsur estetis juga memiliki kegunaan membantu sirkulasi udara di dalam ruangan, karena diposisikan di atas jendela atau daun pintu sebagai angin-angin.

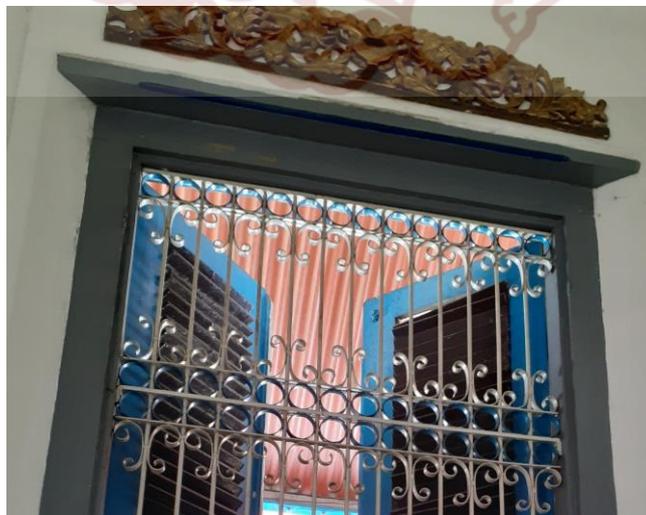
² *Ornamen* berasal dari bahasa Yunani "*Ornare*" yang artinya *hiasan* atau *perhiasan* (Soepratno 1997:36).



Gambar 28. Ornamen krawang motif flora berupa bunga. (Foto: Agung, 2022)



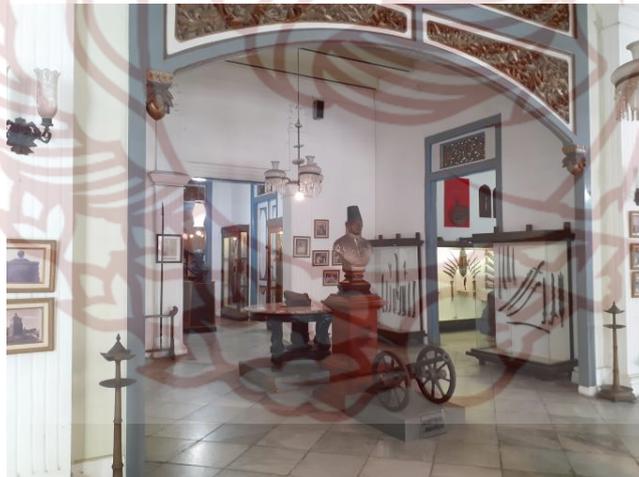
Gambar 29. Ornamen krawang motif bunga diaplikasikan di atas pintu sebagai angin-angin .
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 30. Ornamen krawang motif daun sulur diaplikasikan di atas jendela.
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 31. Penerapan ornamen pada daun pintu.
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 32. Penerapan ornamen pada lengkung koridor.
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 32. Detail ornamen pada lengkung koridor.
(Foto: Agung, 2022)

B. Dalem Joyokusuman

Dalem Joyokusuman yang berada di kelurahan Gajahan, kecamatan Pasar Kliwon didirikan pada tahun 1878. Pada prasasti disebutkan pemilik awal adalah salah satu Putra Paku Buwono X bernama BKPH Kusuma Broto, sehingga nama bangunan tersebut Dalem Kusumabraton. Kepemilikan berpindah kepada BKPH Joyoningrat pada tahun 1938, dan dilakukan penambahan penambahan marmer di dinding lorong penghubung antara bangunan paviliun sisi timur dengan Dalem Agung. BKPH MR Joyokusumo (Putra Paku Buwono X) sempat menempati Dalem Joyokusuman pada tahun 1953 sebelum menjualnya kepada R. Ng. Malkan Sangidoe di tahun 1965³. Selanjutnya dalam perjalanan waktu, pada tahun 1970 dihuni oleh Endar, salah satu anak dari R. Ng. Malkan Sangidoe. Pada tahun 2016 digunakan sebagai pusat pengembangan budaya setelah Ndalem Joyokusuman dihibahkan kepada pemerintah. Statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya ditandai dengan No. Regnas CB. 1305, SK Penetapan No : 646/32-C/1/2013.

³ <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/ndalem-djojokoesoeman/>

No. Regnas CB	CB.1305
SK Penetapan	No SK : 646/32-C/1/2013 Tanggal SK : 3 Mei 2013 Tingkat SK : Walikota
Peringkat Cagar Budaya	-
Jenis Cagar Budaya	Bangunan
Nama Cagar Budaya	Dalem Joyokusuman
Keberadaan	Provinsi : Jawa Tengah Kabupaten / Kota : Kota Surakarta

(Sumber: <https://rb.gy/w1hvvv>)



Gambar 33. Pintu gerbang menuju kompleks Dalem Joyokusuman.
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 34. Tampak depan bangunan Dalem Joyokusuman.
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 35. Prasasti peresmian Rumah Kebudayaan Dalem Joyokusuman .
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 36. Patung Mr. KGPH. Djojokoesoemo .
(Foto: Agung, 2022)

1. Dalem Joyokusuman Pasca Revitalisasi

Setelah selesai direvitalisasi pada tahun 2019, Dalem Joyokusuma yang berjuduk “Joyokusuman Cultural Centre” menyediakan sejumlah fasilitas di antaranya pendhapa, ruang pertemuan, ruang makan, aula, *homestay*, panggung terbuka serta toilet, dapur, dan musala. Dalem Joyokusuman juga berfungsi sebagai destinasi wisata bagi pelancong lokal maupun mancanegara. Wisatawan dapat menginap di *homestay* yang telah disediakan, juga belajar seni tradisional seperti karawitan sekaligus menikmati bangunan-bangunan cagar budaya tersebut.

Susunan bangunan utama Dalem Joyokusuman dari depan terdiri dari *topengan*, *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem ageng*. Selain itu juga terdapat beberapa bangunan penunjang meliputi panggung terbuka, ruang-ruang pertemuan yang berada di depan pendhapa, ruang makan, rumah-rumah kecil di belakang bangunan utama sebagai

homestay, menara air dengan tinggi lima meter yang terletak dekat dengan pintu belakang, toilet, dapur, dan mushala.

Latar visual interior bangunan Dalem Joyokusuman yang paling menonjol bisa diamati dari elemen pembentuk ruang yang terdiri dari langit-langit ruangan (*ceiling*), unsur vertikal yaitu dinding beserta tiang-tiang bangunan, dan lantai sebagai bidang dasar. Selain itu latar visual bisa dilihat dari elemen estetis pada setiap unsur pembentuk ruang. Ornamen-ornamen dalam berbagai jenis dan bentuknya banyak mewarnai setiap elemen pembentuk ruang Dalem Jookusuman.

a. Elemen Pembentuk ruang

Memasuki Dalem Joyokusuman dari depan akan melalui sebuah *topengan*, yaitu sebuah bangunan tanpa sekat beratap limasan yang ditopang oleh empat pilar (*saka*) berfungsi sebagai tempat menerima tamu sebelum dipersilahkan masuk ke area pendhapa. Biasanya jaman dahulu tamu tertentu yang datang berkereta kuda atau jaman sekarang berkendara dengan mobil akan turun di *topengan* tersebut. Latar visual yang menarik adalah bentuk *ceiling* dengan mengekspos struktur usuk yang terlihat berjajar yang diletakkan di bawah plafond. Struktur ini disebut dengan istilah *ri-gereh* merupakan ciri khas bangunan joglo Jawa Tengah.



Gambar 37. Bagian *topengan* dalem Joyokusuman .
(Foto: Agung, 2022)

Pilar atau *saka* keempatnya berbahan kayu jati teridri dari *umpak*, bagian tengah dan kepala tiang. Pada bidang dasar *topengan* menggunakan lantai berbahan granit dengan pola geomteris.

Pendhapa Dalem Joyokusuman memiliki atap *limasan* dengan bentuk langit-langit ruangan (*ceiling*) *megar payung*. Istilah tersebut menggambarkan seolah-olah seperti sebuah payung yang sedang dibuka atau direntangkan sehingga terlihat tulang-tulang konstruksinya menyebar secara teratur dari pusat ke luar. Demikian juga dengan *ceiling* pada *pendhapa* Dalem Joyokusuman, deretan usuk yang konstruksinya diletakkan di bawah plafond dalam formasi memusat.



Gambar 38. Pendhapa dalem Joyokusuman .
(Foto: Agung, 2022)

Langit-langit di tengah-tengah ruangan pendhapa menggunakan struktur khas bangunan jol glo yaitu *tumpang sari* yang ditopang oleh empat buah *saka guru* , merupakan tiang utama dengan bahan kayu jati pilihan.



Gambar 39. Pringgitan dalem Joyokusuman .
(Foto: Agung, 2022)

Menyambung dibelakangnya *pendhapa* terdapat area yang disebut dengan *pringgitan*, dari namanya merujuk kata *ringgit* (bahasa Jawa) atau wayang yang sesuai dengan fungsinya sebagai tempat mementaskan pertunjukkan wayang kulit. Jika *pringgitan* sebagai tempat dalang mementaskan wayang maka penonton yang menyaksikannya berada di bagian *pendhapa* atau di *dalem ageng*. *Pringgitan* dalem Joyokusuman memiliki atap *limasan kelabang nyander* yang ditopang oleh delapan *saka paningrat* dengan menggunakan bahn kayu jati.



Gambar 40. Atap pringgitan dalem Joyokusuman .
(Foto: Agung, 2022)

b. Elemen Estetis

Di dalam penelitian ini tidak semua ruang dapat diobservasi, salah satu ruang yang cukup penting tidak diijinkan mendapatkan akses yaitu ruang *dalem ageng* yang posisinya berada di belakang *pringgitan*. Dengan demikian yang bisa ditampilkan elemen estitisnya hanya pada ruang *pringgitan*, *pendapa* dan *topengan*. Elemen estetis pada area *pringgitan* cukup banyak baik berupa ornamen



Gambar 41. Gebyog pembatas antara dalem ageng dengan pringgitan dalem Joyokusuman. (Foto: Agung, 2022)
ukiran yang terdapat pada *gebyog* antara *dalem ageng* dengan *pringgitan*, juga pada jendela dan pintu di dinding sisi barat dan timur pringgitan.



Gambar 42. Elemen estetis berupa ukiran krawang dengan motif flora pada dinding *gebyog* dalem Joyokusuman. (Foto: Agung, 2022)

Elemen estetis yang lain pada area pringgitan berupa karya seni kain batik dengan berbagai motif yang dibingkai kemudian diletakkan pada dinding pringgitan. Motif batik tersebut mengambil inspirasi dari beberapa bentuk daun dan bunga dengan pewarnaan yang biru lembut hingga merah menyala.



Gambar 43. Elemen estetis berupa kain batik motif flora pada dinding dalam Joyokusuman. (Foto: Agung, 2022)

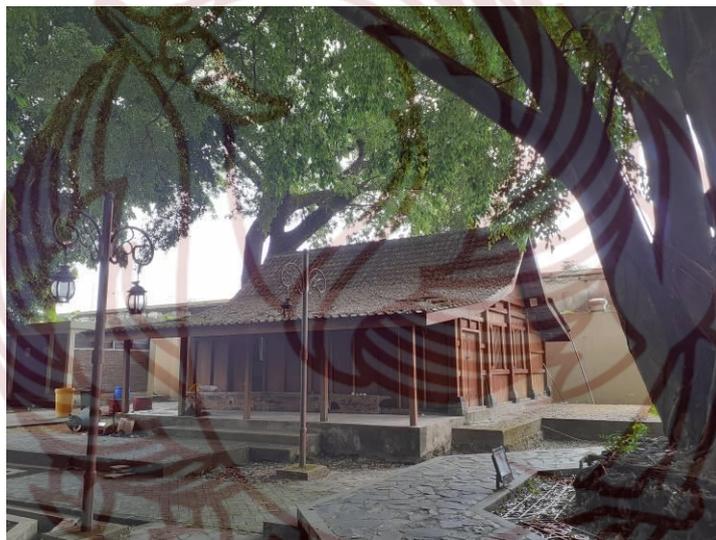
Elemen estetis pada lantai terdapat di pringgitan berupa border segi empat sepanjang tepi lantai marmer di area *pringgitan*. Hiasan lantai dengan teknik *inlay* tersebut berupa susunan motif kawung warna hitam di sepanjang border.



Gambar 44. Lantai marmer dengan pola motif kawung pada bangunan dalam Joyokusuman. (Foto: Agung, 2022)

c. Rumah Singgah (*Homestay*)

Konservasi terhadap dalem Joyokusuman menjadi Rumah Kebudayaan dengan tujuan sebagai wadah pelestarian dan pengembangan budaya. Kegiatan budaya seperti event-event budaya, seminar, loka karya, workshop dan pelatihan , dan lain-lain menjadi agenda rutin yang diseleenggarakan di dalem Joyokusuman. Untuk menunjang kegiatan-kegiatan tersebut di samping disediakan berbagai sarana seperti *open stage*, pendapa, ruang pertemuan, ruang makan, aula, serta toilet, dapur, dan musala, juga dilengkapi dengan fasilitas *homestay*. Diharapkan wistawan baik lokal maupun mancanegara yang menginap dapat merasakan menikmati suasana kota solo lebih lama.



Gambar 46. Rumah singgah yang teduh di bawah rindangnya pepohonan.
(Foto: Agung, 2022)



Gambar 47. Kondisi beberapa *homestay* yang tidak terawat. (Foto: Agung, 2022)

Keberadaan *homestay* pada saat sekarang setelah melewati masa pandemi dua tahun cukup memprihatinkan. Kondisinya tidak terawat hal ini ditandai adanya atap yang bocor, tembok yang retak, pintu dan jendela yang rusak dan lain-lain. Hal tersebut berpengaruh terhadap kengganannya para pengunjung untuk menginap karena kondisinya tidak mendukung.

BAB V. LUARAN PENELITIAN

Luaran dalam penelitian ini berupa :

1. Laporan Penelitian
2. Artikel ilmiah (terlampir)

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

Eko Budiharjo. 1997. *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Eko Budiharjo & Sidharta. 1989. *Konservasi lingkungan, Bangunan kuno dan bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Guntur. 2004. "Ornamen, Sebuah Pengantar." Surakarta: STSI Press.

Ina Helena Agustina (2015) dalam judul “Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon”. Disertasi, S3 Ilmu Arsitektur UGM.

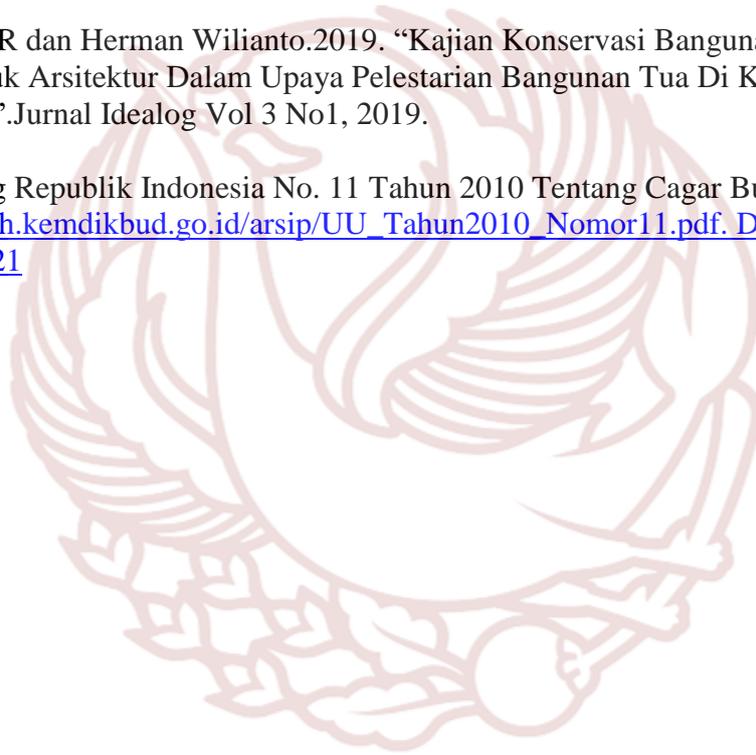
Laksmi Kusuma Wardani, *Perubahan Desain Rumah Tnggal Jawa Menjadi Ruang Publik Terbatas (Dari Rumah Bangsawan ke Hunian Publik)” 2007 Analisis Penerapan Konsep ‘Desain Universal’ Pada Sayembara Perancangan*, dimuat dalam Jurnal DIMENSI INTERIOR, VOL. 5, NO. 2, DESEMBER 2007: 98-108.

Lexy J. Moeleong. (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suptandar, J. Pamudji.1999. *Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain Interior*, Djambatan, Jakarta.

R. Gumilang NR dan Herman Wilianto.2019. “Kajian Konservasi Bangunan Melalui Unsur Pembentuk Arsitektur Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Tua Di Kota Bandung”.Jurnal Idealog Vol 3 No1, 2019.

Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun2010_Nomor11.pdf. Diakses tanggal 12/04/2021



DAMPAK KONSERVASI TERHADAP LATAR VISUAL INTERIOR MUSEUM RADYA PUSTAKA SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURAKARTA

Agung Purnomo

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
agpurnomo@gmail.com

ABSTRACT

Conservation of cultural heritage buildings can be carried out in several ways, one of which is by revitalizing or transferring functions to adjust their use in the present. In Surakarta, there are many preservation efforts through the transfer of functions, of course this method is carried out with due observance of conservation principles. The existing visual background which is the hallmark of a cultural heritage building is an important factor to be maintained in the conversion process as a form of conservation effort. This analytical descriptive qualitative research will explore the impact of adaptive use, both positive and negative in the context of conservation. The "sociology of design" and "conservation principles" approaches will be used to answer research problems through interactive analysis. The selection of objects in the research was carried out using a purposive sampling technique, so that one object of study was determined, namely the Radya Pustaka building, a residence that became a museum. The results of this study are expected to provide theoretical benefits to science, especially in the field of interior design, and practical benefits within the scope of implementing the conservation of cultural heritage buildings.

Keywords: revitalization, visual background, cultural heritage building

I. PENDAHULUAN

Pelestarian bangunan cagar budaya oleh pemerintah dituangkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.⁴ Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau

di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Konservasi seperti yang dijelaskan dalam piagam Bura (1981) memiliki pengertian yaitu merupakan segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi bisa meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan, sesuai dengan situasi dan kondisi setempat juga bisa meliputi: 1) *Preservasi*, adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran; 2)

⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/UU_Tahun_2010_Nomor11.pdf. Diakses tanggal 12/04/2021.

Restorasi/rehabilitasi, adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru; 3) *Rekontruksi*, adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru; 4) *Adaptasi/revitalisasi* adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai (Eko Budiharjo & Sidharta, 1989 : 1).

Kota Surakarta terdapat beragam jenis bangunan kuno dan bersejarah yang masuk ke dalam kategori Bangunan Cagar Budaya. Pengelompokan jenis-jenis bangunan kuno yang ada di kota Surakarta tersebut menurut fungsinya sebagai berikut: 1) Bangunan militer ;2) Loji dan dalem; 3) Bangunan perbelanjaan; 4) Bangunan perkantoran; 5) Tempat Ibadah, dan; 6) Bangunan pendidikan (Eko Budiharjo, Sidharta, 1989: 36). Hal yang menarik dan penting untuk diangkat sebagai obyek materiil di dalam peneltian ini adalah revitalisasi atau alih fungsi terhadap jenis bangunan “dalem”. Pengertian dalem di sini adalah rumah atau bangunan sebagai tempat hunian. Di kawasan keraton terdapat *dalem kapangeranan* biasanya ditempati oleh para putera raja dan anggota keluarga keratin. Namun demikian juga terdapat “dalem” yang berada di luar lingkungan Keraton yang tergolong kuno dan bersejarah, sehingga layak untuk mendapatkan tindakan konservasi.

Penelitian ini mengetengahkan obyek museum Radyapustaka. Secara singkat mengenai informasi konservasi bangunan tersebut sebagai berikut: 1) **Radya Pustaka**, beralamat di Jl. Slamet Riyadi No.275, Sriwedari, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pada awalnya sebagai tempat kediaman keluarga Johannes Busselaar warga negara Belanda. Kemudian pada 1 Januari 1913 difungsikan sebagai museum Radya Pustaka Surakarta.

Konservasi terhadap bangunan kuno dan bersejarah yang tersebut di atas mengakibatkan adanya perubahan pada bagian interiornya karena menyesuaikan fungsi yang baru. Perubahan yang terjadi bisa dalam batasan yang wajar dengan masih menjaga latar visual yang menjadi ciri khas bangunan tersebut, tetapi bisa juga tidak memperhatikan prinsip-prinsip konservasi. Latar visual yang dimaksud di sini adalah bisa berupa bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan. Perubahan desain interior hasil revitalisasi juga melibatkan faktor interelasi antara pemangku kebijakan, desainer, dan pengguna.

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan latarbelakang yang telah disampaikan di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar visual (bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan) yang menjadi ciri khas interior bangunan Radya Pustaka?
2. Bagaimanakah perubahan latar visual yang terjadi terhadap interior bangunan Radya Pustaka setelah dilakukan tindakan *konservasi*?

II. KAJIAN LITERATUR

Untuk memposisikan penelitian yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu dengan bidang yang sama baik dari sisi metode, cara kerja, pendekatan yang digunakan maka dilakukan tinjauan pustaka. Penelitian mengenai *konservasi* sudah dilakukan beberapa peneliti yang terdahulu antara lain:

1. Laksmi Kusuma Wardani, *Perubahan Desain Rumah Tnggal Jawa Menjadi Ruang Publik Terbatas (Dari Rumah Bangsawan ke Hunian Publik)*”, dimuat dalam Jurnal DIMENSI INTERIOR, VOL. 5, NO. 2, DESEMBER 2007: 98-108. Dalam artikel ini dibahas mengenai perubahan fungsi bangunan dalem yang terdapat di lingkungan Keraton Yogyakarta, salah satunya Dalem Joyokusuman terletak di Jl. Rotowijayan no. 5, Yogyakarta. Hasil dari penelitian

yang disampaikan dalam jurnal ilmiah ini belum menyentuh dampak perubahan terhadap aspek latar visual, yang diketengahkan lebih kuat ke arah perubahan nilai di dalamnya. Nilai fungsi ruang-ruang di dalam Joyokusuman mengalami pergeseran, yakni dari rumah bangsawan untuk aktivitas domestik, berubah menjadi ruang yang sangat fungsional untuk tujuan bisnis, dari tempat untuk aktivitas ritual berubah menjadi sangat fungsional pragmatis untuk tujuan efisiensi gerakan penghuni. Tidak terdapat batas yang jelas antara aktivitas usaha dan domestik. Selain itu, bangunan yang didirikan dengan memikirkan vegetasi alam atau konsep ruang terbuka, berubah menjadi sempit dan tampak padat karena penambahan ruang untuk aktivitas usaha. Ruang belakang yang awalnya berfungsi sebagai ruang keluarga berubah menjadi restoran dan museum. Diperkenalkannya masyarakat sosial masuk dalam lingkungan pribadi merupakan upaya penghuni dalam memanfaatkan ruang untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Sedangkan penambahan mushola di belakang sebagai tempat sembahyang keluarga, menunjukkan pengaruh Islam terhadap pola pikir penghuni.

2. Ina Helena Agustina (2015) dalam judul "Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon". Disertasi, S3 Ilmu Arsitektur UGM. Fenomena yang terjadi di Kawasan Keraton Kasepuhan adalah adanya gejala pergeseran makna ruang simbolik ke ruang pragmatis. Untuk melihat pergeseran makna ruang di Kawasan Keraton Kasepuhan tersebut menggunakan Metodologi Fenomenologi Husserl, yaitu suatu metode untuk mengkaji makna yang muncul dengan membiarkan realitas fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Disertasi ini juga mengetengahkan makna simbolik pada ruang tetapi fokus pada pergeseran makna.

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan di atas secara umum memiliki kesamaan obyek material dengan penelitian terkait dengan konservasi bangunan cagar budaya, tetapi ada perbedaan dalam obyek formalnya.

Kasus yang terkait latar visual dalam revitalisasi atau alih fungsi belum dibahas oleh peneliti terdahulu. Dengan latarbelakang obyek formal yang berbeda juga berpengaruh kepada metode yang diterapkan. Metode secara umum hampir sama tetapi ada perbedaan spesifik dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan sosiologi desain dan prinsip-prinsip konservasi.

Pustaka acuan primer dalam penelitian ini meliputi sumber yang berkaitan dengan bidang ilmu desain interior dan konservasi bangunan cagar budaya.

1. Eko Budiharjo & Sidharta. 1989. *Konservasi lingkungan, Bangunan kuno dan bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. Tulisan ini mengkaji tentang upaya-upaya pelestarian lingkungan dan bangunan – bangunan kuno dan bersejarah dengan memperhatikan makna cultural yang dikandung juga disesuaikan dengan keadaan setempat.
2. Eko Budiharjo. 1997. *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Pres. Dalam buku ini dibahas mengenai persoalan warisan budaya nasional yang harus dipertahankan, dilestarikan keberadaannya. Diberikan contoh kasus berupa upaya-upaya pelestarian terhadap bangunan kuno dan bersejarah dari bangunan candi Borobudur, Prambanan hingga bangunan-bangunan Kolonial peninggalan zaman penjajahan Belanda.
3. Pamuji Subtandar (1999), *Desain Interior*, Jakarta: Djembatan. Buku acuan primer ini dimaksudkan untuk memberikan masukan kepada para desainer dan arsitek yang ingin mendalami lebih jauh tentang kosep desain interior yang disesuaikan dengan gaya hidup manusia pada masa kini. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sedemikian maju sehingga desain interior perlu untuk selalu menyesuaikan diri sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Dijelaskan di dalamnya mengenai lingkungan alam bisa dibawa ke dalam ruangan berwujud taman karena manusia ingin merasakan keadaan yang alamiah ke dalam lingkungan buatan (Subtandar, 1999: 85).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis terkait dengan penelitian bangunan cagar budaya antara lain: 1) Konservasi Bangunan Kuno Dan Bersejarah Di Wilayah Surakarta Ditinjau Dari Aspek Ruang Dalam (Interior). DIPA ISI Surakarta; 2) Disain Interior Keraton Kasunanan Surakarta Pasca Kebakaran Tahun 1985 (Studi Kasus Interior Sasana Handrawina). DIKTI, S2 ISI Yogyakarta ; 3) Pengembangan Desain Interior Museum Radyapustaka Berbasis Ergonomi Kenyamanan dan Keamanan)” sebagai Pusat Budaya, Informasi dan Tujuan Wisata di Kota Surakarta. DIKTI, Hibah Bersaing (Multi Tahun).

Penelitian pendahuluan tersebut di atas sudah sesuai dengan bidang ilmu yang dipilih penulis yaitu “Interior Konservasi”. Di samping itu studi lanjut penulis di S3 juga mengangkat obyek material bangunan cagar budaya yaitu Dalem Gondorasan yang berada di Baluwarti Keraton Kasunanan Surakarta. Penulis juga mengajar mata kuliah Desain Interior Konservasi di Program Studi Desain Interior ISI Surakarta. Dengan demikian ada konsistensi bidang ilmu yang didukung oleh kegiatan pendidikan, mengajar, dan penelitian. Penelitian yang akan penulis lakukan di dalam percepatan menuju Lektor Kepala juga terkait dengan konservasi dengan judul “Dampak Revitalisasi Terhadap Latar Visual Interior Bangunan Cagar Budaya di Surakarta”. Hasil penelitian disamping laporan penelitian juga berupa artikel ilmiah yang publish di jurnal internasional bereputasi sehingga dari sisi persyaratan relevan untuk mendukung percepatan ke jabatan fungsional Lektor Kepala.

III. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dengan judul ” Dampak Revitalisasi Terhadap Latar Visual Interior Bangunan Cagar Budaya di Surakarta” ini terdiri dari beberapa

bagian yang saling menunjang. Bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di kota Surakarta, merupakan kota yang memiliki banyak warisan bangunan kuno dan bersajarah dan masuk ke dalam katagori cagar budaya. desainnya.

Penelitian akan dilakukan selama 6 bulan dengan rincian sebagai berikut : (1) Persiapan Penelitian, (2) Penulisan Proposal , (3) Studi Pustaka, (4) Observasi, (5) Pengumpulan Data, (6) Analisa Data, (7) Penyusunan Laporan, (8) Penggandaan dan Penjilidan Laporan.

B. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian kualitatif diskriptif analitis dengan pendekatan “sosiologi desain” dan “prinsip-prinsip konservasi” yang mengarah kepada temuan mengenai dampak alih fungsi terhadap bangunan cagar budaya baik yang positif maupun negatif. Di dalam penelitian akan dilakukan pengumpulan data terkait dengan ruang lingkup konservasi terhadap bangunan cagar budaya di Surakarta terhadap beberapa sample yang dianggap representatif melalui teknik *proposive sampling*. Data literatur, wawancara, dan data lapangan berupa artefak yang diperoleh kemudian akan dianalisa secara interaktif dengan pendekatan dengan interelasi sosial dan pendekatan prinsip-prinsip konservasi. Bentuk-bentuk interelasi sosial dalam desain meliputi relasi demokratik, relasi Autokratik, relasi fungsional. dan relasi konflik. (Sachari 1986, 64-66).

Prinsip-prinsip konservasi seperti yang disampaikan oleh Budiharjo dan Sidharta, meliputi: a) Penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya agar tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang terkandung di dalamnya; b) Menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang. Mempertimbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kulturalnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja

dan mengorbankan aspek yang lain; c) Suatu bangunan sebagai suatu hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pindahkan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak diperkenankan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin pelestariannya; d) Menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah; e) Kebijakan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus didasarkan atas pemahaman terhadap makna kulturalnya dan kondisi fisik bangunannya (Budiharjo & Sidharta 1989 : 14).

C. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Beberapa jenis sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Artefak berupa berbagai bangunan kuno dan bersejarah yang termasuk dalam katagori cagar budaya yang ada di Surakarta, untuk diidentifikasi dan dianalisa terkait perubahan latar visual interior yang disebabkan oleh karena alih fungsi bangunan .
2. Sumber pustaka yang terkait dengan konservasi bangunan cagar budaya.
3. Sumber lisan dari nara sumber yang terkait dengan penelitian misalnya para pakar di bidang konservasi bangunan cagar bdaya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi :

1. Observasi terhadap sumber data di lapangan terkait dengan kondisi interior bangunan yang telah dilakukan tindakan alih fingsi (revitalisasi) di Surakarta.
2. Mempelajari dan mengkaji kepustakaan yang dapat memberikan informasi mengenai ruang lingkup konservasi bangunan cagar budaya.

3. Metode Interview, yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara atau komunikasi langsung dengan para profisional di bidang konservasi cagar budaya.

D. Validitas Data

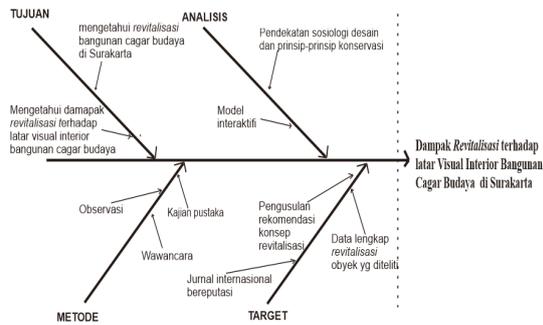
Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulasi sumber* yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Lexy J. Moleong , 1996: 178). Dalam penelitian ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan terhadap desain alih fungsi (*revitalisasi*) terhadap bangunan cagar budaya yang ada di lapangan dengan hasil wawancara terhadap berbagai sumber yang kompeten dalam bidang tersebut.

E. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang berkaitan dengan alih fungsi (*revitalisasi*) terhadap bangunan cagar budaya di Surakarta. Setelah itu mengadakan reduksi data melalui abstraksi sebagai usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Kemudian menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan tersebut dikategorisasikan sambil membuat koding. Dan tahapan terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. (Lexy J. Moleong , 1996: 190).

F. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dalam prosesnya bisa dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Diagram *Fishbone* Rencana Penelitian

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip-prinsip di dalam konservasi suatu bangunan cagar budaya salah satunya adalah menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan. Setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah (Sidharta dan Budihardjo 1989:14). Latar visual seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan tersebut melingkupi aspek arsitektural dan interior termasuk di dalamnya terdiri dari ; 1) Unsur pembentuk diantaranya langit-langit ruang (*ceiling*) merupakan penutup ruang bagian atas. Dinding beserta unsur vertikal yang lain seperti tiang bangunan, pada bangunan Jawa terdapat *saka guru*, *saka paningrat*, dan *saka pananggap*. Lantai merupakan unsur ruang pada bagian dasar yang berfungsi sebagai alas ruang; 2) Unsur pengisi ruang, biasanya berupa furniture dan perabotan yang lain sebagai penunjang fungsi ruang. Pada museum unsur pengisi ruang bisa berupa vitrin dan berbagai jenis display untuk menampilkan artefak yang menjadi koleksi museum; 3) Elemen estetis, bisa berupa berbagai bentuk dan jenis ornamen dan benda hias yang lainnya. Kesemua unsur dan elemen tersebut merupakan latar visual yang menjadi bagian penting dalam membentuk karakter suatu bangunan cagar budaya seperti halnya museum Radya Pustaka maupun Dalem Joyokusuman.

Hasil penelitian pada bab ini akan diawali dengan menganalisa latar visual (bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan) terhadap unsur pembentuk ruang, pengisi ruang, dan elemen estetis. Dalam melakukan analisa akan disampaikan beberapa penilaian terhadap sebagian kondisi awal unsur-unsur dalam interior terutama unsur pengisi ruang berupa vitrin di dalam museum, hal ini menarik karena pada unsur ini mengalami banyak perubahan setelah dilakukan konservasi.

A. Museum Radya Pustaka

Bangunan museum Radya Pustaka direnovasi pada tahun 2013 melibatkan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah. Beberapa bagian bangunan dirombak terutama yang berada di bagian area belakang menjadi sebuah ruangan yang difungsikan untuk kantor dan sebagai tempat memajang benda koleksi museum. Selain itu juga dilakukan pemindahan dan penataan ulang benda-benda koleksi, mengelompokkannya menurut jenis artefaknya. Penataan ulang tersebut juga didukung dengan penerapan sistem display dengan desain baru yang lebih sesuai untuk menampilkan benda-benda bersejarah koleksi museum Radya Pustaka.

1. Kondisi Interior Museum Radya Pustaka sebelum Dilakukan Konservasi.

Pengelompokan ruang pada interior museum Radyapustaka meliputi : 1) Ruang Wayang dan Topeng (*Puppet room*); 2) Ruang Keramik (*Ceramic room*); 3) Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*); 4) Ruang Perunggu (*Bronze room*); 5) Ruang Memorial (*Memorial room*); 6) Ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*); 7) Ruang Etnographi (*Etnographic room*), dan ; 8) Ruang Miniatur (*Miniature room*). Kondisi existing sebelum dilakukan renovasi terhadap ruangan-ruangan tersebut sebagai berikut.

a. **Ruang Wayang dan Topeng (*Puppet room*)**

Di ruangan ini terdapat patung Sosrodiningrat IV seorang pendiri museum, letaknya berada di depan pintu masuk. Selain itu ada juga berbagai macam koleksi wayang meliputi *wayang gedhog*, *wayang purwo*, *wayang krucil*, *wayang golek*, topeng, dan beberapa koleksi senjata.

Tata letak atau penempatan vitrin pada ruang wayang ada beberapa kelemahan antar lain : 1) Penempatan beberapa vitrin kurang tepat karena posisinya terganggu oleh bukaan pintu seperti terlihat pada gambar 1 maupun gambar 2. Disamping itu faktor pencahayaan juga kurang maksimal; 2) Fungsi ruang belum jelas karena koleksi selain wayang juga terdapat di area tersebut misalnya meja dan kursi, serta mesin ketik; 3) Pada area tengah untuk sirkulasi pengunjung terdapat miniature meriam dan patung setengah badan. Penempatan seperti ini kurang memberikan kenyamanan bagi pengunjung, dan ; 4) Peletakan tabung pemadam kebakaran kurang tepat, sebaiknya di sudut ruang sehingga tidak menjadi pusat perhatian bagi pengunjung.



Gambar 2. Ruang Wayang sebelah Barat sebelum renovasi. (Foto: Agung)

b. **Ruang Keramik (*Ceramic room*)**

Pada ruangan ini terdapat berbagai koleksi piring, gerabah, dan sebuah piala porselen yang merupakan hadiah dari Napoleon Bonaparte kepada Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Analisa terhadap ruangan ini sebagai berikut: 1) Untuk vitrin pada koleksi gelas kurang informatif karena koleksi tidak bisa terlihat dengan jelas. Bentuk dari vitrin

menghalangi secara visual oleh pengunjung untuk melihat benda koleksi di dalamnya; 2) Piring keramik yang diletakkan di dinding secara terpisah-pisah, termasuk lampu kristal terkesan sebagai benda hiasan ruangan, bukan sebagai benda koleksi yang menyimpan suatu informasi penting; 3) Belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (*caption*) dengan baik sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum.



Gambar 3. Ruang Keramik yang terdapat artefak berbagai bentuk piring dan bejana . (Foto: Agung)

c. **Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*)**

Pada ruangan ini terdapat berbagai koleksi senjata pusaka berupa tombak dan keris, serta almari penyimpanan keris. Di ruangan ini kita juga akan menemukan miniatur rumah-rumah penduduk pada jaman dahulu kala, mulai dari rumah rakyat biasa yang terbuat dari *gedhek* (anyaman bambu) hingga rumah pejabat berbentuk *joglo*. Berikut ini Analisa kondisi ruang Tosan Aji sebelum dilakukan renovasi: 1) Belum ada kesatuan bentuk dalam penataan, masing-masing benda koleksi masih terkesan lepas tidak saling mendukung; 2) Koleksi arca dan beberapa patung semestinya dikelompokkan di luar ruang Tosan Aji;

3) Fitrin almari kaca tidak memberikan kejelasan koleksi yang ditempatkan di bagian bawah karena tidak mudah dilihat dalam posisi orang berdiri; 4) Koleksi tosan aji yang berada di dalam vitrin almari tertutup tanpa kaca tidak bisa dilihat, sehingga tidak ada informasi yang bisa didapat oleh pengunjung; 5) Belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (caption) dengan baik sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum. Sudah ada ilustrasi gambar keris tetapi fungsinya kurang jelas; 6) Penempatan tabung pemadam kebakaran kurang tepat, mengganggu pandangan terhadap benda koleksi yang ada.



Gambar 4. Display pada ruang Tosan Aji.
(Foto: Agung)

d. Ruang Perunggu (*Bronze room*)

Ruang Perunggu memiliki bukaan memberikan pencahayaan secara alami di siang hari. Untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum secara informatif, ruangan ini terutama pada display belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (caption) dengan baik sebagai media komunikasi visual.

Gambar 5. Display pada ruang Perunggu.
(Foto: Agung)

Keberadaan pintu secara fungsional pada ruangan Perunggu tidak begitu penting, akan lebih baik bila ditiadakan sehingga ruangan lebih longgar dan terjadi hubungan secara langsung



dengan ruang-ruang lainnya yang akan lebih memudahkan alur sirkulasi bagi pengunjung. Perlu dikembangkan sistim display baik melalui penataan dan rancangan vitrin yang lebih fungsional dan representatif beserta elemen komunikasi visual yang mendukung penampilan benda koleksi yang dipamerkan.

e. Ruang Memorial (*Memorial room*)

Ruang memorial sudah ditata cukup baik, informatif dan terorganisir, tetapi akan lebih baik apabila pengunjung bisa lebih dekat dengan koleksi yang ditampilkan. Di dalam ruang memorial terdapat koleksi berupa payung kebesaran, meja kursi tamu, hiasan vas bunga, tongkat beserta tempatnya, *kecohan*, *kenap*, dan meja kursi beserta mesin ketik.

Ruang memorial sudah ditata cukup baik, informatif dan terorganisir, tetapi akan lebih baik apabila pengunjung bisa lebih dekat dengan koleksi yang ditampilkan. Sudah ada keterangan



Gambar 6. Display pada ruang Memorial.
(Foto: Agung)

gambar (caption) sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum. Keberadaan pintu secara fungsional tidak begitu penting, akan lebih baik bila ditiadakan sehingga ruangan lebih longgar dan terjadi hubungan secara langsung dengan ruang-ruang lainnya yang akan lebih memudahkan alur sirkulasi bagi pengunjung. Perlu dilakukan pengembangan system display baik melalui penataan dan rancangan vitrin yang lebih fungsional dan representatif beserta elemen komunikasi visual yang mendukung penampilan benda koleksi yang dipamerkan.

- f. **Ruang Kyai Rojomolo (*KyaiRojomolo room*)**
Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan kepala buritan perahu berupa patung kepala raksasa Kyai Rojo Molo.



Gambar 7. Display pada ruang Kyai Rojomolo

Artefak ini pada masa lalu pernah digunakan rombongan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat melakukan lawatan melamar putri kerajaan Madura menjadi permaisuri Pakubuwono IV. Jalur berlayar melalui Bengawan Solo dan menyeberang berbagai kanal dan laut. Pangeran Pakubuwono V, putra mahkota raja keraton Kasunanan Surakarta memberi nama kepala tersebut dengan sebutan Kyai Rojomolo.

Sistem display pada ruang Kyai Rojomolo, belum memanfaatkan poster, ilustrasi, atau keterangan gambar (caption) dengan baik sebagai media komunikasi visual untuk menjelaskan tentang suatu benda koleksi museum. Dinding dan pintu sebaiknya dihilangkan agar ruangan lebih longgar dan memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk melihat lebih jelas koleksi yang ada. Sebaiknya koleksi diletakkan pada vitrin kaca dalam bentuk buffet atau almari agar aman dan terhindar dari kerusakan oleh faktor alam misal debu.

- g. **Ruang Etnographi (*Etnographic room*)**

Ruang etnografi menyimpan koleksi gamelan dan berbagai macam benda-benda peninggalan keraton. Ada koleksi uang kuno, alat transportasi tradisional, koleksi songkok raja dan para pejabat keraton, tandu untuk mengangkut sesaji dan berbagai benda peninggalan lainnya. Beberapa hal terkait kondisi awal pada ruang Etnografi sebagai berikut: 1) Koleksi yang bisa disajikan sangat banyak sebenarnya merupakan sebuah potensi untuk diolah kembali dari segi penataannya; 2) Penataan yang sekarang masih terkesan dipaksakan agar semua koleksi bisa masuk semua dalam satu ruangan tanpa mempertimbangkan aspek sirkulasi bagi pengunjung dan pengelola; 3) Penataan juga belum memperhatikan dari segi ergonomi yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk melihat koleksi museum. Hal itu bisa dilihat dari vitrin yang dipakai misalnya masih terlalu rendah sehingga posisi koleksi tidak mudah untuk dilihat; 4) Pada kondisi yang sekarang hal itu tidak terjadi karena ada tembok dan pintu yang membatasi akses tersebut.

Akan lebih baik apabila tembok dan pintu dihilangkan saja, dan ; 5) Demikian pula dengan ruang Rojomolo, tembok dan pintu juga dihilangkan dengan tujuan tersebut di atas. Untuk menjaga keamanan dan kebersihan dari benda koleksi bisa menggunakan vitrin dalam bentuk buffet atau almari kaca.



Gambar 8. Display pada ruang Etnografi.

h. Ruang Miniatur (*Miniature room*)

Memasuki ruangan terakhir ini, akan menemukan miniatur Menara Sangga Buana yang terletak di Kraton Surakarta dan dianggap sakral tepat di pintu masuk ruangan. Di sisi kiri terdapat miniatur Astana Imogiri, yaitu kompleks makam raja-raja Mataram, baik dari Kraton Surakarta maupun Kraton Yogyakarta. Di sebelah kanan terdapat miniatur masjid agung Demak. Di bagian belakang ruang ini kita juga akan menemukan terdapat berbagai koleksi arca peninggalan Hindu.



Gambar 9. Miniatur Astana Imogiri, salah satu koleksi museum yang terdapat di ruang Miniatur. (Foto: Agung)

2. Kondisi Interior Museum Radya Pustaka Pasca Konservasi

Pengelompokan dan penempatan ulang terhadap benda koleksi museum Radya Pustaka dilakukan pada saat renovasi pada tahun 2013. Hal ini bisa dilihat pada ruang lobby yang pada awalnya sebagai tempat pengelompokan koleksi museum berupa wayang dan topeng, sekarang dikhususkan untuk benda koleksi berupa topeng. Koleksi wayang yang cukup banyak dari jenis dan jumlahnya dipindahkan ke ruang tengah digabungkan dengan penataan berbagai alat musik gamelan Jawa.

Beberapa ruang yang masih tetap berfungsi sebagaimana mestinya sebelum dilakukan konservasi meliputi: 1) Ruang Keramik (*Ceramic room*); 2) Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*); 3) Ruang Perunggu (*Bronze room*); 4) Ruang Memorial (*Memorial room*); 5) Ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*) dan ; 6) Ruang Etnographi (*Etnographic room*). Perubahan terjadi pada bentuk vitrin dengan desain yang lebih fungsional dan informatif.

Perubahan ruangan yang sangat drastis adalah pada ruang miniatur (*miniatur room*). Ukuran ruangan ini pada awalnya sangat sempit dan berada di teras bagian belakang bangunan utama yang disekat dengan dinding kaca. Di belakang ruangan ini terdapat bangunan pendukung terpisah dari bangunan utama, yang pada waktu sebelum di konservasi digunakan sebagai kantor museum Radya Pustaka. Untuk saat sekarang ruang miniatur digabung dengan bangunan penunjang menjadi bangunan baru dan menjadi satu dengan bangunan utama. Fungsi bangunan baru tersebut untuk menyimpan benda koleksi museum berupa miniatur bangunan bersejarah berkaitan dengan keraton Kasunanan Surakarta yang terdapat di beberapa kota yang ada di pulau Jawa. Selain itu juga difungsikan untuk area kantor museum Radya Pustaka yang

terdiri dari ruang pimpinan dan beberapa staf pengelola museum.

Penataan ulang benda koleksi museum berupa arca juga dilakukan setelah dilakukannya renovasi. Pada awalnya benda-benda berupa arca tersebut letaknya tersebar berada di luar bangunan utama baik yang di belakang maupun samping kiri dan kanan bangunan. Ada juga sebagian yang berada di dalam ruangan menjadi satu dengan benda koleksi lain di ruang miniatur (*miniatur room*). Setelah dilakukan konservasi, benda-benda berupa arca dikelompokkan dalam satu area out door yang berada samping tiur bangunan utama. Untuk menjaga dari kerusakan oleh faktor alam seperti panas matahari dan hujan, maka pada bagian atasnya dipasang *skylight*.

Gambar-gambar berikut untuk menunjukkan kondisi latar visual secara umum interior museum Radya Pustaka yang tersusun dari elemen pembentuk ruang dan pengisi ruang setelah mengalami konservasi. Secara berurutan ditampilkan beberapa gambar dimulai dari area lobby sebagai tempat memajang benda koleksi museum berupa topeng, ruang Keramik (*Ceramic room*), ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*), ruang Perunggu (*Bronze room*), ruang Memorial (*Memorial room*), ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*), ruang Etnographi (*Etnographic room*, area koleksi wayang dan gamelan, area koleksi miniatur, dan area *out door* untuk koleksi peninggalan berupa arca.



Gambar 10. Area lobby sebelah barat terdapat vitrin untuk display benda koleksi museum berupa topeng. (foto: Agung, 2022)



Gambar 11. Area setelah melalui lobby terdapat vitrin untuk display benda koleksi museum berupa Tosan Aji. (foto: Agung, 2022)



Gambar 12. Ruang Tosan Aji (*Tosan Aji room*). (foto: Agung, 2022)



Gambar 13. Ruang Keramik (*Ceramic room*). (foto: Agung, 2022)



Gambar 16. Ruang Etnografi (*Ethnographic room*) cukup luas terdapat vitrin untuk display benda koleksi museum berupa wayang dan berbagai alat musik gamelan Jawa. (foto: Agung, 2022)



Gambar 14. Ruang Memorial (*Memorial Room*). (Foto: Agung, 2022)



Gambar 17. Area paling belakang merupakan bangunan baru digunakan untuk menyimpan benda koleksi museum berupa miniatur bangunan arsitektur bersejarah yang ada di beberapa kota di Jawa. (foto: Agung, 2022)



Gambar 15. Ruang Kyai Rojomolo (*Kyai Rojomolo room*). (foto: Agung, 2022)



Gambar 18. Area *out door* di samping sebelah timur bangunan digunakan untuk menyimpan benda koleksi museum berupa berbagai macam arca dan tembikar . (foto: Agung, 2022).

3. Dampak Konservasi Terhadap Latar Visual Museum Radya Pustaka

Dijelaskan di awal pembahasan bahwa latar visual seperti bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan tersebut melingkupi aspek arsitektural dan interior termasuk di dalamnya terdiri dari; 1) Unsur pembentuk ruang diantaranya langit-langit ruang (*ceiling*) merupakan penutup ruang bagian atas. Dinding beserta unsur vertikal yang lain seperti tiang bangunan, pada bangunan jawa terdapat *saka guru*, *saka paningrat*. dan *saka pananggap*. Lantai merupakan unsur ruang pada bagian dasar yang berfungsi sebagai alas ruang; 2) Unsur pengisi ruang, biasanya berupa furniture dan perabotan yang lain sebagai penunjang fungsi ruang. Pada museum unsur pengisi ruang bisa berupa vitrin dan berbagai jenis display untuk menampilkan artefak yang menjadi koleksi museum; 3) Elemen esteteis, bisa berupa berbagai bentuk dan jenis ornamen dan benda hias yang lainnya .

a. Unsur Pembentuk Ruang

Konservasi pada interior museum Radya Pustaka masih mempertahankan keaslian unsur pembentuk ruang baik pada bentuk, skala, warna, tekstur, dan bahan bangunan.



(a)



(b)

Gambar 19. Latar visual unsur pembentuk ruang museum Radya Pustaka pada area lobby, (a) sebelum dan (b) sesudah konservasi. (Foto: Agung)

Pada gambar nomor 19 memperlihatkan unsur pembentuk ruang yang terdiri dari langit-langit (*ceiling*), dinding, dan lantai tidak mengalami perubahan setelah dilakukannya konservasi. Langit-langit ruang memiliki bentuk yang dihasilkan oleh konstruksi balok kayu untuk menopang bilah-bilah papan *lambresering* yang dicat warna putih dengan tekstur halus mengkilap (*glosy*). Dinding ruangan berbahan tembok tebal cirikhas bangunan kolonial dicat warna putih. Pada dinding terdapat unsur vertikal seperti daun pintu berbahan kayu dicat warna biru yang sebagian bidangnya dikombinasikan dengan kaca transparan. Pada bagian lantai menggunakan bahan marmer ukuran 40 X 40 cm yang dipasang secara diagonal.

Latar visual unsur pembentuk ruang pada bangunan yang baru (ruang miniatur) meperlihatkan adanya upaya untuk menyelaraskan dengan latar visual bangunan lama. Pada bagian langit-langit ruangan menggunakan bahan *lambresering* dengan finishing *glossy*. Dinding ruangan dilapis cat warna putih.



Gambar 20. Bangunan baru yang difungsikan sebagai ruang miniatur. (Foto: Agung, 2022)

b. Unsur Pengisi Ruang

Unsur pengisi ruang berupa benda-benda koleksi museum sebagai bagian dari latar visual interior konservasi secara umum tidak mengalami perubahan. Benda-benda koleksi museum tersebut meliputi: 1) Lobby (meja dan kursi, topeng, miniature meriam, patung setengah badan Sosrodiningrat IV); 2) Koridor (meja marmer, kotak bunga, tosanaji); 3) Ruang Keramik (gerabah, gelas kaca, Piala porselen, piring keramik); 4) Ruang Tosan Aji (almari senjata, tombak, keris dalam almari kaca); 5) Ruang Perunggu (berbagai replica arca dari bahan perunggu); 6) Ruang Memorial (payung kebesaran, meja kursi tamu, hiasan fas bunga, tongkat beserta tempatnya, meja kursi kerja beserta mesin ketik Jawa, kecoh, kenap); 7) Ruang Kyai Rojomolo (Patung kepala Kyai Rojomolo dan berbagai macam patung mitos yang lainnya); 8) Ruang etnografi (berbagai jenis wayang, tempat upeti, patung harimau, buffet, loker, payung kebesaran, mesin jampanggung taman keraton Kartosuro, miniatur singgahsana raja, gamelan genderan penabuh tunggal, kenap, dipan, seperangkat gamelan Jawa, peralatan seperti bokor dari bahan kuningan, alat pemintal benang, tempat lilin, cluplak, anthian, dingklik, ting, asesoris busana Jawa, knap, pakaian kebesaran keraton Kasunanan Surakarta, patung kebesaran,

hiasan bentuk ganesha); 8) Ruang Miniatur (miniatur Songgo Buwono, miniatur Astana Imogiri, miniature masjid Demak, koleksi mata uang kuno), dan ; Area *out door* terdapat berbagai macam bentuk arca.

Dampak yang positif adanya pembaharuan desain display ditujukan untuk kenyamanan bagi pengunjung di dalam mendapatkan informasi yang jelas terkait benda koleksi yang diamati. Informasi semakin mudah didapat karena di setiap vitrin ditambahkan kode QR (*Quick Response*), sehingga pengunjung dapat menelusuri informasi lebih jauh terhadap benda koleksi yang diamati secara mandiri melalui akses internet.



Gambar 21. Kode QR (*Quick Response*) yang ditempelkan pada permukaan vitrin. (Foto: Agung, 2022)

Selain menambahkan kode QR (*Quick Response*) pada display koleksi museum untuk memberikan kemudahan informasi, pihak museum juga menyediakan seperangkat audio visual yang berfungsi untuk menayangkan berbagai benda koleksi museum.



Gambar 22. Perangkat audio visual yang disediakan di Lobby museum. (Foto: Agung, 2022)

c. Unsur Estetis

Unsur estetis pada interior museum Radya Pustaka meliputi ornamen⁵ atau ragam hias panel ukiran pada pintu, jendela, dan lengkung koridor. Ornamen yang muncul dalam berbagai motif untuk obyek benda buatan manusia dikarenakan beberapa alasan antara lain oleh keindahan semata (profan) dan untuk kebutuhan religi yang bersifat sakral. Motif-motif yang terangkai menjadi pola dalam sebuah ornamen bisa berbentuk geometris maupun naturalis (flora, fauna, dll). Sifat dari ornamen dapat dikelompokkan ke dalam *ornamen naturalistik* dan *ornamen stilistik* (Guntur

⁵ Ornamen berasal dari bahasa Yunani "*Ornare*" yang artinya *hiasan* atau *perhiasan* (Soepratno 1997:36).

2004:38). Ornamen naturalistik adalah ornamen yang pembentukan atau penyusunannya meniru penampakan fenomena alam, sedangkan ornamen stilistik penyusunannya didasarkan pada pengayaan dasar diwujudkan.

Bebagai ornament yang terdapat di museum Radya Pustaka berwujud ukiran krawang. Fungsinya selain sebagai unsur estetis juga memiliki kegunaan membantu sirkulasi udara di dalam ruangan, karena diposisikan di atas jendela atau daun pintu sebagai angin-angin.



Gambar 23. Ornamen krawang motif flora berupa bunga. (Foto: Agung, 2022)



Gambar 24. Ornamen krawang motif bunga diaplikasikan di atas pintu sebagai angin-angin. (Foto: Agung, 2022)



Gambar 25. Ornamen krawang motif daun sulur diaplikasikan di atas jendela. (Foto: Agung, 2022)



Gambar 26. Penerapan ornamen pada daun jendela jendela. (Foto: Agung, 2022)



Gambar 27. Penerapan ornamen pada lengkung koridor. (Foto: Agung, 2022)



Gambar 28. Detail ornamen pada lengkung koridor. (Foto: Agung, 2022)

V. KESIMPULAN

Interior bangunan cagar budaya museum Radya Pustaka di Surakarta setelah mengalami konservasi menunjukkan masih terjaganya latar visualnya meliputi unsur pembentuk ruang, unsur pengisi ruang, dan unsur estetis. Latar visual dari unsur-unsur tersebut dilihat pada aspek bahan, warna, tekstur maupun ukuran atau skala. Dampak yang positif tersebut ditambahkan dengan adanya penyempurnaan sistem display yang lebih representative untuk menampilkan koleksi benda museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Budiharjo. 1997. *Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Eko Budiharjo & Sidharta. (1989). *Konservasi lingkungan, Bangunan kuno dan bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Guntur. 2004. "Ornamen, Sebuah Pengantar." Surakarta: STSI Press.
- Ina Helena Agustina (2015) dalam judul "Pergeseran Makna Ruang Simbolik Ke Ruang Pragmatis Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon". Disertasi, S3 Ilmu Arsitektur UGM.
- Laksmi Kusuma Wardani, *Perubahan Desain Rumah Tnggal Jawa Menjadi Ruang Publik Terbatas (Dari Rumah Bangsawan ke Hunian Publik)" 2007*

Analisis Penerapan Konsep 'Desain Universal' Pada Sayembara Perancangan, dimuat dalam Jurnal DIMENSI INTERIOR, VOL. 5, NO. 2, DESEMBER 2007: 98-108.

Lexy J. Moeleong. (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Suptandar, J. Pamudji (1999), *Desain Interior, Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain Interior*, Djambatan, Jakarta. R.

Gumilang NR dan Herman Wilianto.2019. "Kajian Konservasi Bangunan Melalui Unsur Pembentuk Arsitektur Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Tua Di Kota Bandung".Jurnal Idealog Vol 3 No1, 2019.

Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

[https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/U Tahun2010 Nomor11.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/U%20Tahun2010_Nomor11.pdf).
Diakses tanggal 12/04/2021



